

NISYĀN DAN *GAFLAH* MENURUT WAHBAH AL-ZUHAILĪ DALAM
KITAB TAFSĪR *AL-MUNĪR FI AL-‘AQĪDAH WA AL-SYARĪ’AH WA*
AL-MANHAJ DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

OLEH:

LESI DARMAYANTI
NIM : 1711420011

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021 M/1442 H**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.iainbengkulu.ac.id

PESETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: Lesi Darmayanti NIM: 1711420011 yang berjudul “*Nisyān dan Gafrah Menurut Wabwah al-Zuhāilī dalam Kitab Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syariah wa al-Manhaj dan Relevansinya dalam Kehidupan.*” Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Skripsi ini telah di periksa dan di perbaiki sesuai saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Bengkulu, Juni 2021

Pembimbing I

Dr. Suryani, M.Ag
NIP. 196901101996032002

Pembimbing II

H. Ahmad Farhan, S.S., M.S.I
NIP: 198103112009011007

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Lesi Darmayanti NIM. 1711420011 yang berjudul *Nisyan dan Gafrah Menurut Wahbah al-Zuhaili dalam Kitab Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syar'ah wa al-Manhaj dan Relevansinya dalam Kehidupan.* Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasah program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 28 Juli 2021

Dinyatakan LULUS dan dapat diterima serta disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu al-Quran dan Tafsir.

Bengkulu, Juli 2021

DEKAN FUAD



Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasah

Ketua

Dr. Suryani, M.Ag

NIP. 196901101996032002

Penguji I

Dra. Rindom Harghap, M.Ag

NIP. 196309051997032002

Sekretaris

Drs. H. Henderi Kusmidi, M.H.I

NIP. 196907061994031002

Penguji II

H. Syukraini Ahmad, MA

NIP. 197809062009121002

MOTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ... 

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..”

(QS. Al-Baqarah[2]: ٢٨٦)

“Boleh saja meneteskan air mata, asal jangan menyerah dalam ujian hidup”

Lesi Darmayanti

PERSEMBAHAN



Sembah sujud kepada Allah SWT. dan Rasulullah SAW.

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- *Ayah (Ayu Karmiza) dan Ibu (Dewa) tercinta yang telah mendidik, membesarkan, mengasihiku sejak kecil dan memberikan motivasi serta doa untukku.*
- *Adik-adikku tersayang (Gitar Alam dan Bismillah Nurul Sakina) yang telah memberikan semangat dan kekuatan dalam menjalani kehidupan ini.*
- *Dosen Pembimbing Skripsiku (Dr. Suryani M.Ag dan H. Ahmad Farhan S.S., M.S.I).*
- *Dosen Penguji Skripsiku (Dra. Rindom Harahap M.Ag dan H. Syukraini Ahmad M.A).*
- *Dosen-dosen pengajar, terimakasih atas ilmu dan do'a yang telah diberikan.*
- *Sahabat dan teman-teman seperjuanganku.*
- *Almamater yang telah menempahku.*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul "*Nisyān dan Gafrah Menurut Wahbah al-Zuhāfi dalam Kitab Tafsir al-Munir fi al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj dan Relevansinya dalam Kehidupan*". Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di IAIN Bengkulu maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni dari hasil pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditiru atau lebih dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebut nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran akan pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 18 Maret 2021
Mahasiswa yang menyatakan,



LESI DARMAYANTI
NIM. 1711420011

ABSTRAK

Lesi Darmayanti NIM. 1711420011. 2021. “*Nisyān* dan *Gaflah* Menurut Wahbah al-Zuhāilī dalam Kitab Tafsir *al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj* dan Relevansinya dalam Kehidupan.” Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini yaitu: (1). Bagaimana makna kata *nisyān* dan *gaflah* menurut penafsiran Wahbah al-Zuhāilī dalam kitab tafsir *al-Munir*, (2). Bagaimana relevansi penafsiran kata *nisyān* dan *gaflah* dalam kehidupan menurut Wahbah al-Zuhāilī dalam kitab tafsir *al-Munir*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan makna *nisyān* dan *gaflah* menurut penafsiran Wahbah al-Zuhāilī dalam kitab tafsir *al-Munir* dan mendeskripsikan relevansi penafsiran kata *nisyān* dan *gaflah* dalam kehidupan menurut Wahbah al-Zuhāilī dalam kitab tafsir *al-Munir*. Untuk mengungkap persoalan tersebut secara dalam dan menyeluruh peneliti menggunakan teori deskriptif kualitatif.

Dalam pendekatan ini penulis menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi tokoh yakni menggali makna *nisyān* dan *gaflah* dalam al-Quran, penafsiran *nisyān* dan *gaflah* menurut Wahbah al-Zuhāilī dan relevansinya dalam kehidupan. Jenis penelitian dari penelitian pustaka (*library research*) dengan subjek dan objeknya, yang mengacu kepada sumber primer yakni karya sang tokoh yang dikaji yaitu terjemahan kitab tafsir *al-Munir: fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*. Adapun data sekunder yakni merujuk kepada Al-Qur’ān dan Terjemah karya Tim Departemen Keagamaan RI terbitan dari penerbit Karindo, Jakarta tahun 2004, buku *Al-Qurān dan Ilmu-Ilmu Jiwa* karangan Muhammad Utsman Najati, kitab *Mu’jam al-Mufahras li al-Faz al-Qurān* karya M. Fuad Abd Baqi, Ensiklopedia al-Quran: Kajian Kosakata karangan M. Quraish Shihab.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa makna tentang *nisyān* dan *gaflah* dalam tafsir *al-Munir* yakni *nisyān* yang berarti lupa yang tidak disengaja, bermakna (lalai/lengah), *at-tark* (meninggalkan). Sedangkan *ghaflah* berarti meninggalkan sesuatu baik disengaja maupun tidak. *Gaflah* di sini berkaitan sifat-sifat manusia seperti: tidak berzikir kepada Allah, melupakan Allah, tidak memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah. Adapun relevansinya dalam kehidupan terkait dengan manusia yang menzolimi dirinya sendiri, kebodohan, manusia yang tak luput dari lupa dan menyebabkan manusia sesat.

Kata Kunci: *Nisyān, Gaflah, Wahbah al-Zuhāilī, al-Munir*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tertanggal 22 Januari 1988, Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Ṣā	Ṣ	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥā'	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)

ظ	Zā'	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	
ق	Qāf	Q	
ك	Kāf	K	
ل	Lām	L	
م	Mīm	M	
ن	Nūn	N	
و	Wāwu	W	
ه	Hā'	H	
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	A	A
-	Kasrah	I	I
-	Dammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ : Kataba يَذُوبُ : Yazbu
سُئِلَ : Su'ila ذُكِرَ : Żukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى_	Fathah	A	A
و_	Kasrah	I	I

Contoh:

كَيْفَ : Kaifa حَوْلَ : Ĥaula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
اَ اِ	Fatḥah + Alif	ā	a dengan garis di atas
اِ اِي	Kasrah + Ya	ī	i dengan garis di atas
اُ اُو	Ḍammah + Wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ : Qāla

قِيلَ : Qīla

رَمَى : Ramā

يَقُولُ : Yaqūlu

4. Ta' Marbuṭah

Transliterasi untuk ta' marbuṭah ada dua:

a. Ta' Marbuṭah Hidup

Ta' marbuṭah yang hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbuṭah Mati

Ta' marbuṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Contoh:

طَلْحَةَ – *Talḥah*

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbuṭah itu ditransliterasikan dengan ha.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ – *Raudah al-Jannah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

رَبَّنَا – *Rabbanā*

نُعَمُّ – *Nu'imma*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulis Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال". Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al”. Sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Contoh:

الرَّجُل – *al-Rajalu*

السَّيِّدَةُ – *al-Sayyidatu*

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai juga dengan bunyinya. bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qamariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh :

القلم – *al-Qalamu*

الجلال – *al-Jalāla*

البدیع – *al-Badī'u*

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah diteransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيء – *Syai'u*

امرت - *Umirtu*

انوء – *al-Nau'u*

تاخذ – *Tā Khuzu*

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il (kata kerja), isim atau harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam

transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازقين - *Wainnallāha lahuwa khair al-rāziqīn*.

فأوفوا الكيل والميزان – *Fa ‘aufu al-kaila wa al-mīzān*.

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول – *Wa mā muḥammadun illā rasūlu*

إنَّ أوَّل بيت وضع للناس – *Inna awwala baitin wuḍi’a linnāsi*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

الله الا مرجعيا - *Lillāhi al-amru jamī’an*

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*NISYĀN DAN GAFLAH MENURUT WAHBAH AL-ZUḤAILĪ DALAM KITAB TAFSĪR AL-MUNĪR FI AL-‘AQĪDAH WA AL-SYARĪ’AH WA AL-MANHAJ DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN*”. Ṣalawat beriring salam kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah memimpin dan berjuang untuk menyebarkan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang benar baik di dunia maupun akhirat.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M. Ag., M. H selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Uṣhuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Dr. Japarudin, M.Si selaku Ketua Jurusan Uṣhuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Ibu Dr. Suryani, M.Ag selaku Pembimbing I skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberi nasehat, arahan dan bimbingan di sela-sela kesibukannya dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak H. Ahmad Farhan, S.S., M.S.I selaku Pembimbing II skripsi yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran dan ketelitian.

6. Ibu Dra. Rindom Harahap M. Ag selaku Penguji I skripsi yang telah membimbing hingga tercetaknya skripsi ini.
7. Bapak H. Syukraini Ahmad M.A selaku penguji II yang telah memberikan arahan, motivasi dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.
8. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
9. Kedua orang tua, adik-adikku tersayang yang selalu memberikan support dan selalu mendoakan kelancaran serta kesuksesan penulis.
10. Teman-teman sekaligus sahabat ilmu al-Qurān dan Tafsīr Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang selama ini saling menyemangati baik dalam suka maupun duka, selalu memberikan inspirasi dan selalu menghibur penulis.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua kalangan, Āmīn.

Penulis,

LESI DARMAYANTI

NIM. 1711420011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	14

BAB II *NISYĀN* DAN *GAFLAH* DALAM AL-QURĀN

A. Definisi <i>Nisyān</i> dan <i>Gaflah</i>	
1. Definisi Kata <i>Nisyān</i>	16
2. Definisi Kata <i>Gaflah</i>	18
B. Term <i>Nisyān</i> dan <i>Gaflah</i> dalam al-Qurān	
1. Term <i>Nisyān</i> dalam al-Qurān.....	21
2. Term <i>Gaflah</i> dalam al-Qurān	25
C. Makna <i>Nisyān</i> dan <i>Gaflah</i> Menurut Mufassir	
1. Makna <i>Nisyān</i> Menurut Mufassir	29
2. Makna <i>Gaflah</i> Menurut Mufassir	31
D. Faktor-faktor yang Menyebabkan <i>Nisyān</i> dan <i>Gaflah</i>	32
E. Langkah-langkah Menghindari <i>Nisyān</i> dan <i>Gaflah</i>	33
F. Dampak <i>Nisyān</i> dan <i>Gaflah</i> dalam Kehidupan.....	35

BAB III BIOGRAFI WAHBAH AL-ZUHAILĪ DAN TAFSIR *AL-MUNĪR*

A. Biografi Wahbah al-ZuhaiĪ	
1. Latar Belakang Keluarga	44
2. Latar Belakang Pendidikan dan Karir Akademis	46
3. Guru-Guru dan Murid-Murid.....	48
4. Karya-Karya Intelektual	50
B. Deskripsi Tentang Tafsir <i>al-MunĪr</i>	55
C. Sumber Tafsir.....	57
D. Metode dan Sistematika Penulisan Tafsir <i>al-Munir</i>	58

E. Corak Penafsiran	61
---------------------------	----

**BAB IV NISYĀNDAN GAFLAHDALAM PENAFSIRAN
WAHBAH AL-ZUḤAILĪ**

A. Klasifikasi Ayat-Ayat <i>Nisyān</i> dan <i>Gaflah</i> Berdasarkan Makiyyah dan Madaniyyah.....	63
B. Penafsiran Wahbah al-Zuḥailī Tentang <i>Nisyān</i> dan <i>Gaflah</i> 1. Penafsiran Ayat-Ayat <i>Nisyān</i>	67
2. Penafsiran Ayat-Ayat <i>Gaflah</i>	82
C. Relevansi Penafsiran <i>Nisyān</i> dan <i>Gaflah</i> dalam Kehidupan ...	94
D. Analisis Penulis.....	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA	102
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qurān merupakan kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk segenap manusia. Didalamnya Allah SWT. menyapa akal dan perasaan manusia, mengajarkan tauhid kepada manusia, menyucikan manusia dengan berbagai ibadah, menunjukkan manusia kepada hal-hal yang dapat membawa kebaikan serta kemaslahatan dalam kehidupan individual dan sosial manusia, membimbing manusia kepada agama yang luhur agar mewujudkan diri, mengembangkan kepribadian manusia, serta meningkatkan diri manusia ketahap kesempurnaan insani.¹

Al-Qurān di sebut sebagai *al-Kitāb* (buku pedoman), *al-Ẓikr* (peringatan). Beberapa nama al-Qurān yang dikemukakan oleh para ulama lebih menunjukkan kepada fungsinya yaitu *Hudan* (petunjuk), *al-Furqān* (pembeda antara yang hak dan batil), *al-Naẓir* (pembawa ancaman), *al-Rahmah* (rahmat), *al-Syifā* (obat penawar), *al-Mau'izah* (nasihat), *al-Basyīr* (pembawa berita gembira), *al-Tibyān* (penjelasan),

¹ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qurān: Terapi Qurān dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Terj. M. Zaka al-Farisi (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 11

al-Tafsīl (perincian). Sebutan-sebutan ini menunjukkan bahwa al-Qurān memiliki wawasan yang luas dan berdimensi banyak.²

Tujuan utama al-Qurān diturunkan adalah untuk menjadi pedoman umat manusia dalam menata kehidupan sehingga mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Supaya tujuan itu dapat terwujud al-Qurān memuat berbagai petunjuk, keterangan, aturan, prinsip, konsep, hukum, perumpamaan dan nilai-nilai. Berbagai hal tersebut diungkapkan al-Qurān adakalanya secara global, terperinci, tersurat maupun tersirat.³

Al-Qurān mengajarkan kepada manusia berbagai bentuk rahasia kehidupan.⁴ Dalam menjalani kehidupan, terkadang hati manusia lupa apa yang telah dikerjakannya, bahkan lalai dengan tujuan hidupnya di dunia ini. Lupa yang dibiarkan terus-menerus pasti dapat membuat hati lalai dalam mengingat Allah. Apabila hati manusia telah lalai mengingat

² Aibdi Rahmat, *Kecemasan dalam Perspektif al-Qurān*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 1

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَجِيْبُوْا لِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ اِذَا دَعَاكُمْ لِمَا حَيَّيْكُمْ ۗ وَاعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ يَحْوُلُ
بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهٖ ۗ وَاَنَّهُٗٓ اِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan”. Maksudnya: dalam ayat ini Allah SWT. dan Rasullallah SAW. yang menyeru kamu berperang untuk meninggikan kalimat Allah yang dapat membinasakan musuh serta menghidupkan Islam dan muslimin. juga berarti menyeru kamu kepada iman, petunjuk Jihad dan segala yang ada hubungannya dengan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dan Allah-lah yang menguasai hati manusia. Lihat: Departemen Agama RI, *al-Qurān dan Terjemahannya*, (Jakarta: Karindo, 2004), h. 243

⁴ Wahyudi Setiawan, *al-Qurān Tentang Lupa, Tidur, Mimpi dan Kematian*, Al-Murabbi Vol. 02 No. 02 Januari 2016, h. 252, Pdf. Lihat juga: <http://ejournal.kopertais4.or.id> (Diakses pada 18 Maret 2021 pukul 09.34 WIB)

Allah, ia akan lupa mengerjakan kewajiban yang diperintahkan Allah SWT. Jika demikian adanya, maka hidup manusia akan tak beraturan, serta menjadi bidikan utama setan untuk menguasainya.⁵ Oleh karena itu manusia harus diingatkan dan dijelaskan tentang perkara-perkara agama serta dunianya agar terdorong untuk bekerja dengan keras, ulet dan semangat yang tinggi. Sebab pada dasarnya manusia itu mempunyai kecenderungan untuk mengabdikan dan menyembah kepada suatu zat yang dianggapnya mempunyai suatu kekuatan atas dirinya serta alam semesta ini. dengan harapan agar memperoleh keselamatan, terhindar dari berbagai melapetaka dan murka-Nya baik di dunia maupun di akhirat.⁶

Dalam kamus umum bahasa Indonesia lupa berarti tidak ingat, tidak teringat, tak sadar, lalai karena tak ingat dan waspada.⁷ Lupa juga diartikan sebagai ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami.⁸ Sedangkan lalai berarti kurang hati-hati, tidak mengindahkan, lengah, tidak ingat karena melakukan sesuatu, terlupa.⁹ Beberapa ulama juga berpendapat mengenai lupa dan

⁵ Muhammad Shayyim, *Bila Hati Telah Mati*, books.google.co.id (Diakses pada tanggal 18 Maret 2021 pukul 14: 24 WIB)

⁶ Gina Dwi Minarti, *Gafrah dan Sahwan dalam al-Qurān Perspektif Wahbah Mustafa Al-Zuhaili (Studi Tafsir Al-Munir)*, Skripsi (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2019), h. 1-2, Lihat juga: Badrudin, *Tema-tema Khusus dalam Al-Qurān dan Interpretasinya*, (Serang: Suhud Sentrautama, 2007), Cet. 1, h. 18-19

⁷ Badudu Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), h. 836

⁸ Muhammad Kosim, *Prinsip dan Strategi Dasar Mengatasi Lupa Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*, At-Tarbiyah Vol. VI No.1 Maret 2015, h. 73, Pdf, Lihat juga: <http://osf.io> (Diakses pada tanggal 18 Maret 2021 pukul 14: 24 WIB)

⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 3, (Jakarta: Balai Pustaka: 2005) h. 628

lalai. Secara bahasa term *nisyān* menurut Ibnu Fāris,¹⁰ ada dua pengertian yakni, melalaikan sesuatu dan meninggalkan sesuatu. Sedangkan secara istilah menurut Rāghib al-Ashfahāni¹¹ term *nisyān* ialah tertinggalnya manusia mengingat sesuatu yang diamanatkan kepadanya, baik karena lemah hatinya maupun karena lupa, *gaflah* (غفلة) atau disengaja sehingga hilang ingatan di hatinya.¹² Sedangkan menurut Imam al-Jurjāni¹³ dalam kitab *al-Ta'rifāt* mendefinisikan term *nisyān* yaitu melalaikan yang di luar sunnah.

Term *gaflah* menurut Imam Ismail bin Hammad al-Jauhari¹⁴ dalam kitab *Tāj al-Lughāh wa Ṣahāh al-Arabiyyah* mendefinisikan term *ghaflah* yakni melalaikan sesuatu. Dan menurut Ibnu Fāris dalam kitab *Mu'jam Muqayyis al-Lughāh* mendefinisikan term *nisyān* yakni

¹⁰ Ibnu Fāris adalah nama dari Abu al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyya. Lahir pada 329 H- 395 H/ 895-981 M. Termasuk salah seorang ahli bahasa dan sastra, berasal dari Qiswain. Kemudian berpindah ke Rayyi dan wafat disana. Diantara karyanya ialah Muqayyis al-Lughah. Raghīb al-Sirajani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, Penerjemah Sonif (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hal. 414. Lihat juga: Armenia Septiarini, *Lalai dalam Perspektif al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 4

¹¹ Ar-Rāghib al-Ashfahāni adalah seorang sastrawan terkemuka, seorang ulama dari para pemimpin ulama, seorang faqih dari para fuqaha pilihan. Akan tetapi disiplin ilmu yang didalamnya dan menjadikannya terkenal adalah al-Quran. Lihat: Mani' Abd Halim Mahmud, penerjemah: Faisal Shaleh dan Syahdianor, *Metodelogi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada, 2006), h. 304

¹² Ar-Rāghib al-Ashfahāni, *al-Mufradat fi Gharīb al-Qurān*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan (Cet. I; Jawa Barat :Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017)hal. 614-615, Pdf.

¹³ Abu al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Muqayyis al-Lughah*, (Dar Al-Fikr, 1979), h. 392 Lihat juga: Armenia Septiarini, *Lalai dalam Perspektif al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 4

¹⁴ Al-Jauhari nama lengkap Abu Naser Ismail bin Hammad al-Jauhari al-Farabi lahir pada tahun 398 H dan meninggal pada tahun 1007 H. Berasal dari Farab Turki , pamannya al-Farabi filsafat terkenal, penulis kitab *Mu'jam al-Arabiyyah*. Raghīb al-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dada Dunia*, h. 410

meninggalkan sesuatu karena lupa dan diartikan lupa yang disebabkan karena sengaja. Sedangkan secara istilah term *ghaflah* menurut Ar-Rāghib al-Ashfahāni dalam kitabnya *Mufradat al-Faz al-Qurān* mendefinisikan term *gaflah* yakni, lupa yang menimpa manusia dari sedikitnya menjaga dari kesadaran. Menurut Imam al-Baghāwi¹⁵ dalam tafsir *Ma'ālim al-Tanzīl* yang dikutip oleh Armenia Septiarini bahwa term *ghaflah* terjaganya manusia dalam mengerjakan sesuatu perkara karena lupa.¹⁶

Lupa merupakan suatu perkara yang tidak kasat mata, namun setiap orang pasti mengalami hal tersebut. Dalam banyak keadaan, lupa juga menghalangi manusia untuk mempersiapkan diri guna menghadapi problem-problem kehidupan sedangkan lalai akan menambahi kerugian. Lalai akan menghilangkan kenikmatan dan menghalangi pelayanan ibadah. Lalai akan menambahi rasa dengki dan lalai juga akan menambahkan penderitaan dan penyesalan.¹⁷

Secara umum lupa dan lalai banyak diungkapkan dalam ayat-ayat al-Qurān. Adapun salah satu contoh ayat-ayat tentang lupa terdapat dalam QS. Al-A'la [87]: 6

¹⁵ Al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad al-'Allama Abu Muhammad al-Farra' al-Baghawi lahir di Bagh, Baghshur dekat Herat. Namun lebih dikenal al-Farra'. Beliau meninggal kisaran tahun 210 M/1117 M. Atau 516/1122 M. Diantara karya beliau *Masabih al-Sunnah* (Perjalanan Kehidupan Nabi), *al-Tahdib*, dan *Ma'ālim al-Tanzil*, Oliver Leaman ed. *The Qurān: Encyclopedia*, (Taylor & Prancis Group: London and New York, 2006), h. 108

¹⁶ Armenia Septiarini, Skripsi: "*Lalai dalam Perspektif al-Qurān (Kajian Tafsir Tematik)*", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hal. 5, Pdf.

¹⁷ Gina Dwi Minarti, Skripsi: "*Gaflah dan Sahwan dalam al-Qurān...*", h. 4

سُنُقْرُوكَ فَلَا تَنْسَى ﴿٦﴾

“Kami akan membacakan (al-Qurān) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa.”¹⁸

Maka maksud dari ayat ini bahwa Allah SWT. akan menjadikan Nabi Muhammad SAW. agar dapat membaca, dengan memberikan ilham dan menjaga beliau agar tidak lupa terhadap al-Qurān.¹⁹ Sedangkan salah satu contoh ayat-ayat yang menggambarkan kelalaian manusia terdapat dalam QS. Al-Kahfi [18]: 57

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ۖ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي ۖ آذَانِهِمْ وَقْرًا ۗ وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَىٰ

الْهُدَىٰ فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا ﴿٥٧﴾

“Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu Dia berpaling dari padanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan Kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya.”²⁰

Ayat ini juga berhubungan dengan ayat sebelumnya yakni QS. Al-Kahfi[18]: 56, yang menceritakan tentang bantahan dengan cara batil yang dilakukan orang-orang kafir, maka dalam ayat ini Allah SWT. menyifati mereka dengan sifat-sifat yang akan mengakibatkan

¹⁸ *Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qurān* Kementrian Agama Republik Indonesia, (Bandung: Cordaba, 2014), h. 591

¹⁹ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Jilid 15, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk.,(Cet.I, Jakarta: Gema Insan, 2013), hal. 488, Pdf.

²⁰ *Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qurān...*, h. 300

kesengsaraan dan kehinaan yakni sifat *pertama*, Allah SWT. memperingatkan kepada mereka yakni orang-orang kafir, bahwa tidak ada kezaliman yang lebih dahsyat kecuali orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Allah, dan berpura-pura lupa dengan apa yang dilakukannya selama ini, sehingga berbuat kafir kepada Allah dan melakukan kemaksiatan. Adapun maksud dari التَّسْيَانِ disini ialah tidak peduli dan lalai. Sifat *kedua*, disebabkan mereka berpaling dan lupa, maka Allah SWT. menutup hati mereka sehingga tidak memahami al-Qurān dan penjelasannya hingga menjadikan mereka tuli yang tidak dapat mendengarkan petunjuk dan kebenaran serta tidak mentadaburinya.²¹

Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuḥaiḥī ini merupakan karya monumentalnya, karena membahas seluruh ayat al-Qurān dari surah *al-Fātiḥah* hingga surah *al-Nās*. Namun penjelasannya didasarkan atas topik-topik tertentu. Tafsīr ini ditulis berdasarkan keprihatinan Wahbah al-Zuḥaiḥī atas pandangan sejumlah kalangan yang menyudutkan tafsīr klasik, sebab tidak mampu menawarkan solusi atas problematika kontemporer, sedangkan para mufasir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat al-Qurān dengan dalih pembaharuan. Karena itulah Wahbah al-Zuḥaiḥī berpendapat bahwa tafsīr klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada

²¹Wahbah al-Zuḥaiḥī, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid. 15..., h. 276-277, Pdf.

penyimpangan interpretasi. Lalu lahirlah tafsīr *al-Munīr* yang memadukan orisinalitas tafsīr klasik dan keindahan tafsīr kontemporer. Menurut Saiful Amin Ghofur dikutip oleh Gina bahwa selain menulis makalah ilmiah untuk jurnal ilmiah Wahbah al-Zuḥaiḥī telah merampungkan tak kurang dari 30 buku yang menjelaskan tentang al-Qurān, hadis, fiqih, dan lainnya.²²

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna kata *nisyān* dan *gafalah* dalam al-Qurān?
2. Bagaimana relevansi penafsiran kata *nisyān* dan *gafalah* dalam kehidupan menurut Wahbah al-Zuḥaiḥī dalam kitab tafsir *al-Munīr*?

C. Batasan Masalah

Kata *nisyān* dan *istiḥḥāq* (kata jadiannya) disebutkan sebanyak 45 kali. Sedangkan kata *gafalah* dan *istiḥḥāq*-nya disebutkan sebanyak 35 kali. Adapun ayat-ayat yang penulis telusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat manusia dalam konteks zikir kepada Allah (mengingat Allah). Diantaranya dari term *nisyān* terdapat 7 ayat dalam term *يُنْسِيَنَّكَ* QS. Al-An'ām[6]:68, term *نَسُوا* QS. Al-Taubah [9]: 67 dan QS. Al-Hasyr[59]:19, term *نَسِيَ* QS. Al-Kahfi[18]:57, term *فَنَسِيْنَهَا* QS. Ṭāhā[20]: 126, term *أَنْسَوَكُمْ* QS. Al-Mu'minūn [23]: 110, dan term *أَنْسَأَكُمْ* QS. Al-Mujādilah [58]:19.

²² Gina Dwi Minarti, *Ghoflah dan Sahwan dalam al-Quran Perspektif Wahbah Mustafā al-Zuḥaiḥī (Studi Tafsīr Al-Munīr)*... hal. 6, Lihat juga: Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qurān: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Kaukaba Dipantara: Yogyakarta, 2013), h. 135-138

Sedangkan term *gafrah* terdapat 5 Ayat dalam term غَافِلِينَ QS. Al-‘Arāf[7]:136, QS. Al-Arāf[7]:146, term QS. Al-‘Arāf[7]:179, dan QS. Al-‘Arāf[7]:205, term أَغْفَلْتَنَا QS. Al-Kahfi[18]:28.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan makna *nisyān* dan *gafrah* menurut penafsiran Wahbah al-Zuhailī dalam kitab tafsīr al-Munīr.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi penafsiran kata *nisyān* dan *gafrah* dalam kehidupan menurut Wahbah al-Zuhailī dalam kitab tafsir *al-Munīr*.

Sedangkan Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan khazanah, informasi dan masukan yang dapat memperjelas keilmuan terutama pada bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT). Dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi jurusan ilmu al-Qurān dan tafsir.
2. Secara Praktis, Penulis berharap agar penulisan ini dapat memberikan pemahaman tentang makna kata *nisyān* dan *gafrah* agar masyarakat terhindar dari sifat lupa dan lalai dalam hal kebaikan dan dapat memberikan pemahaman kepada umat islam umumnya bagi pelajar, masyarakat, tua maupun muda mengenai makna *nisyān* dan *gafrah*, agar tersampaikan pesan-pesan yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qurān sehingga al-Qurān bisa lebih hidup di masyarakat.

3. Secara Akademis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar akademik strata satu dalam Program Studi Ilmu Al-Qurān dan Tafsīr, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran, penulis menemukan ada beberapa karya yang membahas permasalahan ini sebagai berikut:

1. Skripsi karya Zulaekah yang berjudul *Makna Kata al-Nasy dalam al-Qurān* dalam skripsinya ini membahas kata *al-Nasy* dalam bentuk *fi'il māḍī, muḍar'ī, maṣdar, isim maf'ul, dan isim fā'il mubālagah*.²³
2. Skripsi Armenia Septiarini yang berjudul *Lalai dalam Perspektif al-Qur'an: (Kajian Tafsir Tematik)* dalam skripsinya ini membahas ayat-ayat al-Qurān tentang lalai, dengan menggunakan tiga term lalai dalam al-Qurān (*nisyān, sahwu, dan gafflah*).²⁴
3. Skripsi Gina Dwi Minarti yang berjudul *Gafflah dan Sahwan dalam al-Qurān Perspektif Wahbah Mustafā al-Zuhailī (Studi Tafsīr al-Munīr)* dalam skripsinya ini membahas tentang makna dan derivasi kata *ghafflāh* dan *sahwun* dalam al-Qurān, serta membahas penafsiran Wahbah al-Zuhaili tentang makna *ghafflah* dan *sahwun*.²⁵

²³ Zulaekah, *Makna Kata al-Nasy dalam al-Qurān*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (Yogyakarta: UIN Kalijaga Yogyakarta, 2016). Pdf

²⁴ Armenia Septiarini, *Lalai Dalam Perspektif al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018). Pdf

²⁵ Gina Dwi Minarti, *Gafflah dan Sahwan dalam al-Quran Perspektif Wahbah Mustafā Al-Zuhaili (Studi Tafsir Al-Munir)*, Skripsi (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2019). Pdf

4. Skripsi Ramaniar yang berjudul *Lalai dalam al-Qurān (Suatu Kajian Tahlili QS. al-A'rāf/7: 179)* dalam skripsinya ini membahas tentang hakikat lalai, wujud lalai dan dampak lalai dalam QS. Al-A'rāf/7: 179 dengan menggunakan metode tafsir tahlīlī.²⁶

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁷ Sebagai langkah awal penelitian tentang *nisyān* dan *gaffah*, dibutuhkan proses penelitian yang komprehensif dengan mengacu pada pedoman penelitian sehingga dapat menghasilkan penelitian yang diharapkan. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penela'ahan terhadap buku-buku, literatur, catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode kualitatif dan dalam bidang kajian tafsir penulis menggunakan pendekatan studi tokoh. Studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau

²⁶ Ramaniar, *Lalai dalam al-Qurān (Suatu Kajian Tahlili QS. Al- A'rāf/7: 179)*. Skripsi (Makassar: UIN Alauddin, 2018). Pdf

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 2

gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang dikaji.²⁸ Dalam penelitian ini penulis akan menggali makna *nisyān* dan *gafrah* dalam al-Quran, penafsiran *nisyān* dan *gafrah* menurut Wahbah al-Zuhāifi dan relevansinya dalam kehidupan.

2. Sumber-Sumber Data Penelitian

- a. Data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.²⁹ Dalam penelitian sumber primer yang penulis maksud ialah karya sang tokoh yang dikaji yaitu terjemahan kitab tafsir *al-Munīr: fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang kita butuhkan.³⁰ Selain sumber data primer, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan sumber data sekunder berupa berupa dokumen-dokumen, buku-buku, kitab tafsir, kitab hadits, kamus, artikel di majalah dan internet, maupun media informasi lainnya yang bisa dipertanggungjawabkan kebenaran datanya yang berkaitan dengan pokok pada permasalahan ini dan dianggap penting untuk dikutip. Oleh karena itu, data sekunder dalam penelitian ini, penulis merujuk kepada Al-Qur’ān dan

²⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur’ān dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 32.

²⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebajikan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi 2, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2005), h. 133.

³⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebajikan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi 2..., h. 133.

Terjemah karya Tim Departemen Keagamaan RI terbitan dari penerbit Karindo, Jakarta tahun 2004, buku *Al-Qurān dan Ilmu-Ilmu Jiwa* karangan Muhammad Utsman Najati, kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qurān* karya M. Fuad Abd Baqi, Ensiklopedia al-Quran: Kajian Kosakata karangan M. Quraish Shihab, kitab hadis dari aplikasi Lidwa Pusaka i-Software dan kitab-kitab tafsir yang terkait, jurnal, artikel dan karya pendukung lainnya yang ada kaitannya dengan pembahasan yang penulis teliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mencari data atau variabel yang bersangkutan dengan pembahasan penelitian, baik berupa buku, transkrip, catatan, artikel atau majalah-majalah, jurnal, ataupun ensiklopedi. Data-data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder yang termuat di media cetak maupun internet. Setelah itu penulis menyusun beberapa poin atau ide yang akan dituangkan dalam tulisan.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan sudah terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan atau proses analisis data.

a. Klasifikasi, yang dilakukan pada tahap ini adalah mengelompokkan ayat yang sudah dikumpulkan, baik yang menyebut langsung

kata *nisyān* dan *gafrah* serta mengetahui asbab al-Nuzul bila diperlukan, dan masa turunnya ayat antara makkiyah dan madaniyyah.

- b. Reduksi, penulis merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dan fokus pada hal-hal penting yang berkaitan dengan kajian penelitian.
- c. Deskripsi, pada tahap ini fokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan objek kajian yaitu ayat-ayat yang bertema *nisyān* dan *gafrah*. Kemudian mendeskripsikan ayat-ayat al-Qurān yang membahas *nisyān* dan *gafrah*.
- d. Analisa, pada tahap ini merupakan analisa terhadap pandangan Wahbah al-Zuhāilī tentang *nisyān* dan *gafrah* yang diperoleh dari berbagai sumber yang ada. Sehingga nanti akan ditemukan garis besar dari pandangan beliau mengenai *nisyān* dan *gafrah*. Analisa dilakukan dengan pemaparan yang argumentative.
- e. Kesimpulan, akan ditarik kesimpulan secara cermat sebagai jawaban atas rumusan masalah, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh.

G. Sistematika Pembahasan

Bab *pertama*, berisikan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, berisikan *nisyān* dan *gaflah* dalam al-Qurān yang menjelaskan definisi *nisyān* dan *gaflah*, term-term *nisyān* dan *gaflah* dalam al-Qurān, makna *nisyān* dan *gaflah* menurut mufassir, faktor-faktor yang menyebabkan *nisyān* dan *gaflah*, langkah-langkah menghindari *nisyān* dan *gaflah* dan dampak *nisyān* dan *gaflah* dalam kehidupan.

Bab *ketiga*, biografi Wahbah al-Zuḥailī dan tafsīr *al-Munīr* yang pembahasannya yakni, menjelaskan biografi Wahbah al-Zuḥailī meliputi latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan dan karir akademis, guru-guru dan murid-murid dan karya-karya Intelektual. Menjelaskan deskripsi tentang tafsir *al-Munīr*, sumber tafsir, metode dan sistem penulisan tafsir *al-Munir* dan corak penafsiran.

Bab *keempat*, berisikan klasifikasi ayat-ayat *nisyān* dan *gaflah* berdasarkan makkiyyah dan madaniyyah, menjelaskan penafsiran Wahbah al-Zuḥailī tentang *nisyān* dan *gaflah*, perbedaan penafsiran *nisyān* dan *gaflah* dalam tafsir *al-Munīr* dan relevansi *nisyān* dan *gaflah* dalam kehidupan.

Bab *kelima*, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

NISYĀNDAN GAFLAHDALAM AL-QURĀN

A. Definisi Kata *Nisyān* dan *Gaflah*

1. Definisi Kata *Nisyān*

Kata *Nisyān* merupakan *masḍar* dari kata نسي ينس نسيًا (*nasiya, yansā, nasyān*). Yang bentuk fi' il *maḍi*-nya ialah kata *nasiya* نَسِيَ dan muḍari'nya ialah kata *yansa* يَنْسَى serta masḍarnya ialah kata *nisyān* نِسْيًا.¹ Secara bahasa *nasiya* artinya lupa (tidak ingat).² Lupa (tidak ingat) lawannya adalah ingat dan hafal. *Al-Nisyān* juga bermakna melupakan sesuatu dan meninggalkan sesuatu.³ Pada umumnya, kata lupa dalam al-Qurān mempunyai perbedaan-perbedaan kategori makna yang ada didalamnya.⁴ Di dalam tafsir *al-Manār* disebutkan bahwa asal kata *al-nisyān* adalah التَّرْكُ, “meninggalkan”. Misalnya bunyi ayat وَكَذَلِكَ يَوْمَ تُنْسَى... . Yakni meninggalkannya dengan meninggalkan suatu amal, dengannya ia dibiarkan dalam azab. Demikian makna secara *lugawiy* (secara bahasa). *Al-Nasy* dan *An-Ni'y* ialah sesuatu yang hina dan patut dilupakan, tidak diingat-ingat dan seorang tidak akan merasa sedih karena kehilangannya, seperti

¹ Muhammad Fuad Abdul Baqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lī al-Faḥ al-Qurān al-Karīm*, (Mesir : Dar Al-Hadits, 1996), h. 786-787

² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran, Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 715. Pdf

³ Abū al-Ḥusain Aḥmad bin al-Faris bin Zakariya, *Mu'jam Muqāyīs al-Lughah al-Arabiyyah* Juz. 5, (Kairo: Dar al-Fikr), h. 427

⁴ Zulaekah, *Makna Kata Al-Nasy dalam Al-Qurān*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (Yogyakarta: UIN Kalijaga Yogyakarta, 2016), h. 3. Pdf.

tali. Sedangkan *Nasiyā māqaḍamat yadāhu*, dalam ayat tersebut maksudnya ialah tidak memikirkan akibat-akibat dari apa yang dilakukan oleh kedua tangannya.⁵ Penjelasan di atas terdapat dalam firman Allah QS. Al-Kahfi: [18]: 57,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ۖ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ
 إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ۖ وَإِنْ
 تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ فَلَنْ يَهْتَدُوا إِلَّا أَيُّدًا

“Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu Dia berpaling dari padanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan Kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya.”⁶

Nisyān atau lupa bermakna secara umum, dan pelakunya disebut insan (manusia). Menurut sebagian ayat al-Qurān, bahwa setan mengetahui bakat manusia untuk lupa, maka melalui jalan inilah setan berusaha untuk mempengaruhinya. Kadang-kadang dalam suatu keadaan manusia lupa hal-hal penting yang bermamfaat baginya dan kadang-kadang juga manusia lalai akan Allah dan mengabaikan perintah-perintahnya.⁷ Maka kelupaan manusia,

⁵ Bactiar Nasir, *al-Faazh Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam al-Qurān*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2017), h. 752, Pdf

⁶ Depag RI, *Al-Qurān dan Terjemahannya*, (Jakarta: Karindo, 2014), h. 410

⁷ Muhammad Utsman Najati, *al-Qurān dan Ilmu-Ilmu Jiwa*, diterjemahkan dari: *al-Qurān wa 'ilmu al-Nafs*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung: Pustaka, 2004), h. 231

sepanjang tidak disengaja atau karena *khilaf*, tidak dikenakan sanksi, namun apabila disengaja maka balasan akan diberikan. Nisyan merupakan suatu keadaan yang berada diluar kesanggupan manusia.⁸

2. Definisi Kata *Gafalah*

Kata *Gafalah* merupakan *masdar* dari kata *غفل يغفل غفلة*.⁹ *Gafalah* ialah kelengahan, kelalaian atau keadaan lupa.¹⁰ *Al-Gafalah* diambil dari kata *agfala asy-syai'a wa ahmaluhu* adalah satu makna (hal ini jika ia melalaikan sesuatu dan melupakannya karena tidak mengingatnya). Kata *gafala 'anisy-syai'i gaflatan* bermakna melupakan karena kurang mengingatnya dan kurang sadar serta dalam keadaan lalai. *Agfalasy syai'a* bermakna membiarkannya tersia-siakan tanpa terlupakan. *Tagāfala* bermakna sengaja melupakan atau pura-pura. Kata *istaghfalahu* bermakna menilainya lalai dan kelalaiannya terlihat. *Mugaffal* adalah orang yang tidak mempunyai kecerdasan.¹¹ Dengan Demikian *gafalah* adalah kata yang di bawahnya termasuk semua hal yang tidak mencapai tingkat kesempurnaan karena sibuk atau menyibukkan diri dengan apa yang lebih rendah dari itu.

⁸ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Qurān Kajian Kosakata*, h. 715. Pdf.

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif), h. 1012

¹⁰ M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, H. Ahmad Ismail M., *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2009), h. 115. Lihat juga: <http://google.book.co.id> (Diakses pada tanggal 20 April 2021 pukul 15. 23 WIB)

¹¹ Khalid A. Mu'thi Khalif, *Nasihat Untuk Orang-Orang Lalai*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2005), h. 1-2, Lihat juga: <http://google.book.co.id> (Diakses pada tanggal 20 April 2021 pukul 15. 50 WIB)

Dalam buku Kepribadian dalam Psikologi Islam, lalai termuat dalam persoalan gangguan kepribadian (*psikopatologi*) Islam. Dijelaskan bahwa lalai adalah sikap atau pelaku yang sengaja melupakan atau tidak memperhatikan sesuatu yang seharusnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari esensi kehidupannya. Secara fitriah, manusia berpeluang untuk lupa, ini tidak termasuk dalam kategori psikopatologi islami, meskipun termasuk dalam kategori amnestik, atau bahkan kelupaan itu tidak dapat membebaskan seseorang dari tuntutan dan kewajiban sampai ia sadar kembali. Kelupaan yang menjadi pembahasan psikopatologi islami adalah kelupaan yang sengaja terhadap suatu keyakinan, nilai-nilai hidup yang mendasar dan pandangan hidupnya maka segala tindakannya menjadi tidak teratur, merugikan dan dapat menjerumuskan ke dalam kehancuran.¹² *Gafrah* merupakan perbuatan dosa lantaran mengabaikan realitas ketuhanan. *Gafrah* merupakan jalan atau pintu masuk menuju kelalaian atau ketidaktaatan dan mereka yang menjalan kelalaian disebut *gafil* (jamaknya, *gafilun*).¹³

Menurut al-Thabathaba'i dikutip oleh Muhammadiyah Amin lalai/*gafrah* adalah unsur utama dari setiap kesesatan dan kebatilan.¹⁴

¹² Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 368-369

¹³ M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, H. Ahmad Ismail M., *Ensiklopedia Tasawuf Imam AlGhazali..*, h. 115

¹⁴ Muhammadiyah Amin, *Penghuni Neraka dalam al-Qurān*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 156-157

Dijelaskan juga dalam tafsir M. Quraish Shihab, *ghafrah* ialah lupa karena ingatan dan kecerdasan seseorang yang kurang baik. Kelengahan mereka itu disebabkan tidak datang kepada mereka suatu peringatan pun seperti kehadiran ayat al-Qurān yang baru diturunkan dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya dengan sungguh-sungguh sambil mereka bermain-main, yakni menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak bermanfaat bagaikan kanak-kanak. Atau mereka bersungguh-sungguh mendengar al-Qurān sambil memperolok-olokkannya setiap mereka mendapatkan peluang untuk itu. Dalam hal ini, Thabathaba'i memahami maksud dari yang dikutip Quraish Shihab, bahwa mereka itu lengah terhadap hari perhitungan yang akan terjadi karena mereka tidak memiliki gambaran tentang keniscayaan-Nya, dan mereka berpaling dari-Nya karena mereka terlalu sibuk dengan hal-hal yang tidak mendukung keyakinan tentang hal tersebut. Hati mereka dipenuhi oleh kecintaan kepada dunia serta kenikmatannya sehingga mereka tidak mengingat akhirat dan hari perhitungan yang akan terjadi, dan walaupun mereka telah diingatkan mereka tetap tidak ingat dan inilah makna dari kelengahan.¹⁵

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qurān*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2011) h. 8-10. Lihat juga: Skripsi: "Gina Dwi Minarti, *Ghafrah dan Sahwan dalam Al-Qurān Perspektif Wahbah Mustafā Al-Zuhāifī (Studi Tafsīr Al-Munīr)*", (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2019), h. 53-54, Pdf

B. Term *Nisyān* dan *Gaflah* dalam al-Qurān

Term *nisyān* dan *gaflah* memiliki artian yang berbeda. Term *nisyān* dapat diartikan suatu keadaan yang memang di luar kesanggupan manusia, artinya mereka tidak sadar atas kesalahan mereka, ini disebut betul-betul lupa namun juga bisa bermakna lalai.¹⁶ Sedangkan *gaflah* dapat diartikan suatu kondisi lupa yang menghinggapi seseorang akibat kurangnya penjagaan dan kesadaran.¹⁷ Atau mereka mengetahui kebenaran itu dengan sadar, tetapi ia tetap dengan kelalaian, kelengahan mereka.

Bentuk term *nisyān* dan *istiqaq* (kata jadiannya) dalam al-Qurān baik kalimat *fi'il* maupun *isim* baik dalam bentuk kata jamak maupun kata tunggal terdapat 45 kali dalam 20 surat.¹⁸ Sedangkan *gaflah* dan *istiqaq*-nya terdapat dalam 21 surat dan disebutkan sebanyak 35 kali¹⁹ dengan konteks yang berbeda-beda yaitu :

1. Term *Nisyān* dalam al-Qurān

Kata نَسِيَ (*nasiya*) adalah bentuk *fi'il māḍi* yang *muḍāri*-nya *yansa* يَنْسَى dan *masḍar*-nya *nasyān* نَسْيًا yang secara etimologis berarti melupakan sesuatu atau meninggalkan sesuatu.²⁰ Dalam kitab *Mu'jam*

¹⁶ Skripsi: “Ramaniar, *Lalai dalam Al-Qurān (Suatu Kajian Tahlili QS. Al-A'rāf/7: 179)*”, (Makassar: UIN Alauddin, 2018) h. 31, Pdf

¹⁷ Ar-Rāghib Al-Ashfahāni, *Al-Mufradat fi Gaharibil Qurān*, diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan (Cet. I; Jawa Barat :Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 866, Pdf.

¹⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras...*, h. 786

¹⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras...*, h.612

²⁰ Abu al-Husain Ahmad bin al-Faris bin Zakariya, *Mu'jam Muqāyyīs al-Lughah al-Arabiyyah*, Juz 5..., h. 427

al-Mufahras li al-Fāz al-Qurān term *nisyān* dan *istiqaq* (kata jadiannya) disebutkan sebanyak 45 kali.²¹ Term *nisyān* terdapat 20 surat dan 37 ayat dalam al-Qurān, dalam bentuk kata نَسِيَ yaitu QS. Al-Kahfi [18]: 57, Ṭāhā [20]: 88, 115, QS. Yāsīn [36]: 78, QS. Az-Zumar [39]: 8. Berbentuk نَسُوا dalam QS. Al-Māidah [5]: 13, 14, QS. Al-An’ām [6]: 44, QS. Al-‘Arāf [7]: 51, 165, QS. At-Taubah [9]: 67, QS. Al-Furqān [25]: 18, QS. Ṣād [38]: 26, QS. Al-Ḥasyr [59]: 19. Berbentuk نَسُوهُ dalam QS. Al-‘Araf [7]: 53, QS. Al-Mujādilah [58]: 6. Berbentuk نَسِيًا dalam QS. Al-Kahf [18]: 61. Berbentuk نَسِيَتْ dalam QS. Al-Kahf [18]: 24, 63, 73. Berbentuk نَسِيْتُمْ dalam QS. As-Sajadah [32]: 14, QS. Al-Jātsiyah [45]: 34. Berbentuk فَنَسِيَتْهَا dalam QS. Ṭāhā [20]: 126. Berbentuk نَسِينَا dalam QS. Al-Baqarah [2]: 286. Berbentuk نَسِينَاكُمْ dalam QS. As-Sajadah [32]: 14. Berbentuk فَنَسِيَهُمْ dalam QS. At-Taubah [9]: 67. Berbentuk تَنَسَّ in QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 77. Berbentuk تَنَسَّى dalam QS. Al-‘Ala [87]: 6. Berbentuk تَنَسَّوْا dalam QS. Al-Baqarah [2]: 237. Berbentuk تَنَسَّوْنَ dalam QS. Al-Baqarah [2]: 44, QS. Al-An’ām [6]: 41. Berbentuk نَنَسُّكُمْ dalam QS. Al-Jātsiyah [45]: 34. Berbentuk نَنَسَّاهُمْ dalam QS. Al-‘Arāf [7]: 51. Berbentuk يَنَسَى dalam QS. Ṭāhā [20]: 52. Berbentuk تُنَسَّى dalam QS. Ṭāhā [20]: 126. Berbentuk أَنْسَوَكُمْ dalam QS. Al-Mukminun [23]: 110.

²¹ Muhammad Fuad Abdul Baqī, *Al-Mu’jam Al-Mufahras...*, h. 786-787

Berbentuk *أَنسَانِيَهُ* dalam QS. Al-Kahf [18]: 63. Berbentuk *فَأَنسَاهُ* dalam QS. Yūṣuf [12]: 42. Berbentuk *أَنسَهُمْ* dalam QS. Al-Mujādilah [58]: 19, QS. Al-Ḥasyr [59]: 19. Berbentuk *نُئِسِيهَا* dalam QS. Al-Baqarah [2]: 106. Berbentuk *يُنسِيَنَّكَ* dalam QS. Al-An’ām [6]: 68. Berbentuk *نَسِيًا* dalam QS. Maryam [19]: 23. Berbentuk *نَسِيًّا* dalam QS. Maryam [19]: 64. Berbentuk *مَنسِيًّا* dalam QS. Maryam [19]: 23.

Menurut Quraish Shihab, *nisyān* merupakan suatu keadaan yang berada di luar kesanggupan manusia. Oleh karena itu, manusia dikatakan tempatnya khilaf dan lupa.²² Sebagaimana hadis hasan yang diriwayatkan oleh Ibnu majah dan Al-Baihaqi No. 2045

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ تَجَا
وَزَلِي عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنَّسْيَانَ وَ مَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ
مَاجَهٍ وَالبَيْهَقِيُّ وَغَيْرَهُمَا.

“Dari Ibnu Abbas ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda ‘Sesungguhnya Allah memaafkan umatku ketika ia tidak sengaja, lupa, dan dipaksa.’²³

Kata *nisyān* juga berarti *al-tark* (التَرْك) atau bermakna meninggalkan, seperti QS. Al-Taubah [9]: 67, *nasullāhu fa nasiyahum* (mereka meninggalkan Allah, maka Allah meninggalkan mereka). Menurut Al-Asfahāni, *an-nisyān* artinya, tertinggalnya manusia mengingat sesuatu yang diamanatkan kepadanya, baik karena lemah hatinya maupun karena lupa, *gafalah* غفلة, atau disengaja sehingga hilang

²² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran, Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 715. Pdf

²³ Lihat Muhammad bin Yazid bin Mājah al Qazwīnī, Sahih Ibnu Majah No. 2033, *Ensiklopedia Kitab 9 Imam Hadis*, Lidwa Pusaka i-Software

ingatan dihatinya. Hal ini terdapat dalam QS. Ṭāhā [20]: 115, QS. As-Sajdah [32]: 14, QS. Al-Kahf [18]: 63, 73, QS. Al-Māidah [5]: 14, QS. Az-Zumar [39]: 8, dan QS. Al-‘Ala [87]: 6. Jika kelupaan itu disengaja, seperti manusia melupakan dengan pertemuan dengan hari kiamat, Allah akan melupakan mereka dan diberinya siksa sebagai suatu penghinaan, *al-ihānah* الْإِهَانَةَ yang kekal. Terdapat dalam QS. Al-‘Arāf [7]: 51, QS. At-Taubah [9]: 67, dan QS. Al-Jātsiyah [45]: 34. Kata *nisyān* juga diartikan sebagai suatu yang tidak berguna lagi dilupakan, sehingga wajar dilupakan, seperti kegelisahan Maryam ketika akan melahirkan Isa as. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Maryam[19]: 23, “Aduhai alangkah baiknya aku mati sebelum ini dan aku menjadi barang yang tidak berarti lagi dilupakan.”²⁴

Nisyān juga digunakan untuk menggambarkan kesengajaan manusia melupakan ayat-ayat Allah SWT. dan melupakan segala sesuatu yang dikerjakan kedua tangannya (QS. Ṭāhā [20]: 88 dan 115, QS. Yaṣīn [36]: 78 serta QS. Maidāh [5]: 13-14). Ada juga *nisyān* yang menjelaskan lupa yang benar-benar tidak disengaja. Seperti doa Nabi di dalam QS. Al-Baqarah [2]: 286, “Ya Tuhan kami, janganlah engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah.”²⁵ Kata *nisyān* juga digunakan dalam konteks mengingatkan manusia agar apabila mereka memerintahkan atau mengajak berbuat baik kepada

²⁴ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qurān...*, h. 715. Pdf.

²⁵ Lihat: Depag RI, *Al-Qurān dan Terjemahannya...*, h. 61

orang lain. Hendaklah memulai dari dirinya sendiri. Seperti di dalam QS. Al-Baqarah [2]: 44, (*“Mengapa engkau suruh orang lain mengerjakan kebaktian, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab.”*) Karena itu pula, Allah mengingatkan manusia agar tidak tergoda oleh setan sehingga melupakan larangan-larangan-Nya. (QS. Al-An’ām [6]: 68.

Dalam bentuk kata kerja *wa lā tansa* (jangan melupakan) digunakan dalam konteks mengingatkan manusia agar menjalani hidup dan kehidupan ini secara seimbang, di antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, kebutuhan material dan spiritual, serta kebutuhan jasmani dan rohani. Disebutkan dalam QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 77, “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kebahagiaan dunia.”²⁶

2. Term *Gaflah* dalam al-Qurān

Kata غافل (*gāfil*) merupakan bentuk *isim fa’il* dari kata dasar غفل (*gafala*) yang artinya *tarkuhū wa saḥā anhu* yang berarti meninggalkannya dan melupakannya.²⁷ Adapun *istiqaq*-nya dalam kitab *Mu’jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qurān* terdapat 35 kata dan

²⁶ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qurān...*, h. 716. Pdf.

²⁷ Muhammad Ibnu Mukrim bin Ali Abu al-Fadl Jamal al-Din Ibn Manzur al-Ansarī al-Ruwai fai al-Afriqī, juga disebut dengan Ibnu Manzur, Juz 11, (Beirut: Dār Sādir, 1414 H), h. 497

disebutkan dalam 21 surat.²⁸ Dalam bentuk **أَغْفَلْنَا** terdapat dalam QS. Al- Al-Kahfi [18]: 28. Berbentuk **تَغْفُلُونَ** dalam QS. Al-Nisā [4] : 102. Berbentuk **بِغَافِلٍ** disebut 9 kali, dalam QS. Al-Baqarah [2] : 74, 85, 140, 144, 149, QS. Al-Imrān [3] : 99, QS. Al-An-ām [6] : 132, QS. Hūd [11] : 123, QS. Al-Naml [27] : 93. Berbentuk **غَافِلًا** dalam QS. Ibrahim [14] : 42. Berbentuk **غَافِلُونَ** disebut 9 kali, dalam QS. Al-An’ām [6] : 131, QS. Al-‘Arāf [7]: 179, QS. Yunus [10] : 7, 92, QS. Yusuf [12] : 13, QS. Al-Nahl [16]: 108, QS. Ar-Rum [30] : 7, QS. Yāsin [36] : 6, QS. Al-Ahqāf [46] : 5. Berbentuk **غَافِلِينَ** disebut 8 kali, dalam QS. Al-An’ām [6] : 156, QS. Al-‘Arāf [7]: 136, 146, 172, 205, QS. Yunus [10] : 29, QS. Yusuf [12] : 3, QS. Al-Mukminun [23] : 17. Berbentuk **الْغَافِلَاتِ** dalam QS. An-Nur [24] : 23. Berbentuk **غَفَلَةٍ** disebut 5 kali, dalam QS. Maryam [19] : 39, QS. Al-Anbiyā[21] : 1, 97, QS. Al-Qaşaş [28] : 15, QS. Qaf [50] : 22.

Gafalah adalah lupa karena ingatan dan kecerdasan seseorang yang kurang baik. Pendapat lain mengemukakan bahwa ungkapan *ghafala ‘an* (**غَفَلَ عَنْ**) berarti meninggalkan sesuatu, baik disengaja maupun tidak.²⁹ Kata *gāfil* (**غَافِلٍ**) yang disebutkan dalam bentuk tunggal baik di dahului kata depan *bi* maupun tidak, pada sembilan

²⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqī, *Al-Mu’jam al-Mufāhras...*, h. 612

²⁹ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qurān...*, h. 240. Pdf

ayat tersebut mengandung suatu bantahan. Sebagaimana contoh dalam QS. Al-Baqarah [2] :74,

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ



“Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.”³⁰

Dalam ayat ini batu itu dijadikan perbandingan bagi hati mereka. Ternyata hati mereka lebih gersang dan lebih keras dari batu itu, batu yang dikenal sejak dahulu. Mereka pernah melihat batu yang memancarkan dua belas mata air. Mereka pernah melihat gunung gunung hancur lebur ketika Allah ber-*tajalli*’ menampakkan diri’ dan Musa jatuh pingsan menyaksikan gunung itu. Namun hati mereka tak pernah lunak dan lembut, serta tak pernah bergetar merasa takut dan takwa. Hati mereka keras kasar gersang dan kafir.³¹ Oleh karena itu datanglah ancaman ini “*Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.*”

³⁰ Depag RI, *Al-Qurān dan Terjemahannya...*, h. 14

³¹ Sayyid Qutb, *Tafsīr fi Zilalil Qurān, Di bawah Naungan al-Qurān*, Terj. As’ad Yasin Abdul Aziz Salim Basyarahil, Jilid. 1, (Jakarta: Gema Insan Press, 2000), h. 96

Demikian pula kata *gāfilīn* (غَافِلِينَ) yang disebutkan dalam QS. Al-Mukminun [23] : 17. Ayat-ayat itu diawali dengan penyebutan berbagai macam peristiwa dan keadaan, seperti sifat keras hati yang dimiliki oleh manusia, perbuatan dan ucapan mereka yang melampaui batas atau balasan pahala atas perbuatan baik yang mereka lakukan, serta tanda-tanda kekuasaan Allah. Pada akhir-akhir ayat itu terdapat penegasan di dalam bentuk bantahan bahwa Allah tidak pernah lalai atau lengah, tidak pula menyalah-nyalahkan pengawasan terhadap perbuatan-perbuatan manusia serta pasti akan memberi balasan yang setimpal.³²

Kata *gāfil* (غَافِلٍ) yang disebut dalam bentuk jamak, yaitu *gāfilūn* (غَافِلُونَ), *gāfilīn* (غَافِلِينَ) dan *gāfilāt* (الْغَافِلَاتِ), berkaitan dengan sifat-sifat manusia. Kata *gāfil* (غَافِلٍ) disini mengandung dua pengertian. Di dalam QS. Al-‘Arāf [7]: 136 dan 146, dijelaskan bahwa orang-orang yang sombong berpaling dan tidak mau memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah tanpa alasan yang benar. Mereka tidak mengakui tanda-tanda kebenaran itu dan lengah dalam mengambil *i’tibar* dari-Nya. Adapun dalam QS. Al-An’ām [6]: 156 dan QS. Al-‘Arāf [7]: 172, dijelaskan bahwa tujuan penurunan kitab suci al-Qurān dan penegasan kemahaesaan Allah antara lain, menutup kemungkinan timbulnya protes dari orang-orang zalim pada hari kiamat kelak

³² M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qurān* I..., h. 241. Pdf

dengan mengatakan bahwa kitab suci itu hanya diturunkan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani an bahwa mereka tidak sempat atau lalai dalam membaca dan memerhatikan isinya. Dan kelalaian disini merupakan suatu yang bersifat negatif. Inilah pengertian pertama dari kata *gāfil* (غَافِل).

Akan tetapi kata *al-gāfilāt* (الْغَافِلَات) yang terdapat dalam QS. al-Nūr [24]: 23, mengandung arti yang positif. Dijelaskan bahwa wanita beriman yang telah bersuami yang lalai (tidak menduga atau terlintas di dalam benak mereka keinginan untuk berbat keji atau zina). Di dalam ayat ini tersirat peringatan supaya para wanita menjaga pergaulan mereka sehari-hari dan menjauhkan tindakan-tindakan mereka yang memungkinkan menimbulkan fitnah.³³

C. Makna *Nisyān* dan *Gaflah* Menurut Mufassir

1. Makna *Nisyān* Menurut Mufassir

a. M. Quraish Shihab

Menurut beliau dalam tafsirnya, kata *nisyān* adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan siapa yang sering lupa atau sangat lupa yang dijelaskan dalam QS. Maryam[19]: 64, dalam ayat ini menyatakan bahwa Allah SWT. tidak melupakan sesuatu apapun menyangkut apa yang di miliki dan di pelihara-Nya, dan dengan demikian segala sesuatu terurus dengan baik dan tidak

³³ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qurān...*, h. 241. Pdf

mengalami kekacauan. Dan kata *nisyān* dapat juga digunakan dalam artian meninggalkan.³⁴

b. Ibnu Katsir

Menurut beliau dalam tafsirnya, *nisyān* ialah suatu yang tidak berarti lagi dilupakan, yaitu sesuatu yang tidak di kenal tidak di sebut dan tidak pula di ketahui. Dalam QS. Maryam[19]: 23, kata lupa diibaratkan seperti pelapis haid jika sudah di buang dan dicampakan, maka ia tidak lagi di cari dan tidak lagi diingatkan. Demikian pula segala sesuatu yang dilupakan.³⁵

c. Buya Hamka

Ketika menafsirkan kata “*nisyān*” dalam QS. Al-Kahfi[18]: 24, bahwa sifat lupa itu memang suatu kelemahan yang ada pada manusia. Maka lupa bukanlah suatu hal yang di sengaja. Seumpamanya kita shalat dan diwajibkan untuk khusyu’. Namun kadang-kadang dalam shalat kita lupa juga kepada Tuhan dan masih memikirkan selain Tuhan. Lalu kita di suruh kembali kepada haluan yang kita tuju yakni, “Mudah-mudahan kiranya memberi petunjuk Tuhanku kepadaku, kepada sesuatu yang lebih dekat dari ini dan kebenarannya.”³⁶

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Kecerasian al-Qurān*, Jilid 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 220

³⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Terj. M. Abdul Ghoffar E. M dan Abdurrahim Mu’thi, Cet.1, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2003), h. 323

³⁶Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, (Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD Singapore, 1999), h. 4179

2. Makna *Gafrah* Menurut Mufassir

a. M. Quraish Shihab

Menurut beliau dalam tafsirnya, *gafrah* ialah lupa karena ingatan dan kecerdasan seseorang yang kurang baik. Kelengahan mereka itu disebabkan tidak datang kepada mereka suatu peringatan pun seperti kehadiran ayat al-Qurān yang baru diturunkan dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya dengan sungguh-sungguh sambil mereka bermain-main dengan menyibukkan diri kepada hal-hal yang tidak bermamfaat bagaikan kanak-kanak. Atau mereka bersungguh-sungguh mendengarkan al-Qurān sambil memperolok-olokannya setiap mereka mendapat peluang untuk itu.³⁷

b. Ibnu Katsir

Menurut beliau dalam menafsirkan QS. Al-Anbiyā[21]:1, bahwa *gafrah* di sini kelalaian manusia pada hari kiamat. Dimana ia tidak beramal untuk dirinya sendiri dan tidak mempersiapkannya.³⁸

c. Buya Hamka

Menurut beliau dalam tafsirnya, *gafrah* dalam QS. Al-Anbiyā[21]: 1, bahwa manusia itu lalai terhadap umurnya. Waktu

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurān*, Vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 8

³⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 17..., h. 436

itu telah dekat, yakni semua manusia akan mati. Namun setelah kematian ada kehidupan lain yaitu amal perbuatan manusia selama hidup di dunia akan diperhitungkan. Yang baik akan mendapatkan balasan kebaikan, yang jahat akan di balas dengan kejahatan. Sehari umur manusia lahir kedua maka sehari itu akan berkurang umur manusia begitupun seterusnya, sehingga hari perhitungan di akhirat kian mendekat namun manusia masih saja lalai. Mereka lupa sehingga tidak punya persiapan untuk menghadapi-Nya. Karena mereka lalai dan berpaling apabila diingatkan.³⁹

D. Faktor-faktor yang Menyebabkan *Nisyān* dan *Gaflah*

Banyak hal yang dapat membuat seseorang menjadi lupa dan lalai. Tanpa sadar seseorang akan terjerumus pada perilaku tersebut karena berawal dari kebiasaan yang kecil, misalnya:

- a. Tidak suka berkerja keras.
- b. Terlalu sibuk bekerja dengan urusan duniawi sehingga membuat lupa akan urusan akhirat.
- c. Mengikuti hawa nafsu.
- d. Hilang rasa bersalah ketika melakukan maksiat dan dosa.
- e. Berleha-leha dengan kemewahan dunia.
- f. Mementingkan urusan dunia.

³⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz. 17..., h. 6-7

g. terlalu banyak melakukan hal-hal yang mubah atau makruh. Meskipun tidak diharamkan, akan tetapi hal ini akan membuat seseorang menjadi keras hati.

Selain kebiasaan yang sering dilakukan di atas, dapat pula terjadi karena perilaku yang tidak sadar dari faktor-faktor sebelumnya. Misalnya, Suka berangan-angan, banyak berbuat dosa, bermaksiat, salah pergaulan (pergaulan bebas). Maka dari semua faktor-faktor ini bisa menjadikan seseorang berperilaku lalai dan akan menyebabkan ia melupakan kehidupan akhirat dan lebih mengutamakan kehidupan dunia yang akan merugikan dirinya sendiri.

Adapun ciri-ciri orang yang berperilaku lupa/lalai ialah:

- a. Orang yang tidak memahami kondisi hatinya, apakah sakit atau sehat adalah orang yang lalai.
- b. Orang yang terpedaya dengan godaan setan adalah orang yang lalai.
- c. Orang yang menyia-nyiaka usianya secara tidak berguna adalah orang lalai.
- d. Orang yang tidak mengetahui jalan keselamatan adalah orang lalai.⁴⁰

E. Langkah-langkah Menghindari *Nisyān dan Gafrah*

Manusia harus memelihara keadaan hatinya seperti seorang dokter atau perawat yang memelihara kesehatan pasiennya. Jangan sekali-kali membiarkan keadaan lupa atau lalai yang disebabkan oleh

⁴⁰ Khalid A. Mu'thi, *Nasihat Untuk Orang-orang Lalai*, Terj. Abdul Hayyie al-Khattani dan Arif Chasanul Muna, (Depok: Gema Insan, 2006), h. 5

hawa nafsu maupun setan menguasai hati kita. Oleh karena itu, kita harus berlindung kepada Allah dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Berzikir⁴¹ kepada Allah SWT.

Orang yang selalu mengingat Allah SWT. pada setiap keadaan dan kejadian serta menyakini keberadaan kita di sisi-Nya, maka sudah tentu akan menjauhi perkara-perkara yang bertentangan dengan keridhaan-Nya. Karena orang yang selalu berzikir kepada Allah akan membersihkan dan memurnikan hatinya agar terlalu terjaga dari perbuatan-perbuatan yang di larang oleh Allah.⁴²

2. Perbanyak membaca dan mempelajari al-Qurān.

3. Jika berkaitan dengan masalah keilmuan atau pembelajaran maka usaha untuk menjaga ilmu tersebut agar tidak hilang ialah dengan mencatatnya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Sering mengingat-ingat kematian sehingga akan berpikir terlebih dahulu jika hendak melakukan sesuatu. Adapun caranya:

a. Memamfaatkan usia dengan sebaik-baiknya.

⁴¹ Zikir dapat bermakna menyebut, menjaga, mengerti, mengingat-ingat mempelajari, menghafalkan, peringatan. Secara harfiah zikir merupakan sebuah proses atau perilaku jiwa yang memungkinkan manusia untuk menghafal atau menjaga pengetahuan yang di perolehnya atau bermakna menghadirkan sesuatu pada hati atau lisan. Dalam makna sempit zikir dimaksudkan agar menyebut nama Allah SWT. secara berulang-ulang agar selalu ingat kepadanya (Al-Baqarah[2]:152). Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia...*, h. 448

⁴² Muhammad Reza Ramzi Awhadi, *Cahaya Sufi: Jawaban Imam Khomeini Terhadap 40 Pertanyaan Masalah Akhlak*, Terj. Faruq Khiriq Cet.1 (Jakarta: Misbah, 2003), h. 93-94, Lihat juga: <http://google.book.co.id>, (Diakses pada tanggal 28 April 2021 pukul 20. 20 WIB)

- b. Mengintropeksi diri, bahwa kematian itu tidak akan peduli siapa saja yang akan dijemputnya baik tua maupun muda (QS. Al-Arāf[7]: 34).
- c. Selalu bersyukur dengan apa yang sudah diberikan Allah.

F. Dampak *Nisyān* dan *Gafrah* dalam Kehidupan

Nisyān merupakan ketidakmampuan seseorang menampilkan sesuatu dalam ingatan mereka pada waktu yang diperlukan. Ketidakmampuan ini menyebabkan tidak ingat akan beban hukum yang dipikulkan kepadanya.⁴³ Jika dikaitkan dengan rukhshah (keringanan) dan konsekuensi hukumnya, *nisyān* dipilah kepada tiga bagian: 1). Jika lupa dalam bentuk meninggal suatu kewajiban, maka kewajiban tersebut belum gugur, 2). Apabila lupa adalah melakukan suatu larangan maka akan menimbulkan dua akibat: *Pertama*; jika berhubungan dengan perusakan harta benda maka tidak berdosa tetapi wajib membayar ganti rugi. *Kedua*; jika tidak berkaitan dengan ganti rugi maka tidak ada dosa dan ganti rugi, 3). Lupa yang terjadi sesuatu yang berakibat fatal, seperti hukuman dera, maka dalam kondisi ini lupa dianggap sebagai sesuatu yang subhat sehingga tidak dapat diterapkan hukuman.

Sedangkan *gafrah* (lalai) merupakan suatu penyakit yang berbahaya, karena kelalaian adalah keteledoran yang menimpa hati dan membuat buta sehingga tidak dapat mengambil baik bagi dirinya dan

⁴³ Sulastrri Caniago, Jurnal 'Azimah dan Rukhshah Suatu Kajian Dalam Hukum Islam, Juris Vol. 13, No. 02, Desember 2014, h. 121. Pdf

meninggalkan apa-apa yang membahayakannya. Kelalaian juga merupakan dasar dari segala keburukan.⁴⁴ Maka dari itu akan ada konsekuensinya dari kelalaian manusia dalam suatu kehidupan. Adapun bagi orang-orang yang lalai sangat banyak sekali diantaranya:

1. Berhak mendapatkan azab di dunia.⁴⁵ Sebagaimana yang Allah firmankan dalam QS. Al-'Arāf [7]: 134-136.

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يَا مُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ
 لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ
 فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ الرِّجْزَ إِلَى أَجَلٍ هُمْ بَلِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنْكُثُونَ ﴿١٣٤﴾
 فَآتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِآيَاتِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا
 عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٣٥﴾

“Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) merekapun berkata: "Hai Musa, mohonkanlah untuk Kami kepada Tuhannu dengan (perantara) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dan pada Kami, pasti Kami akan beriman kepadamu dan akan Kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu". Maka setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya. Kemudian Kami menghukum mereka, Maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu”⁴⁶

Maka ditenggelamkan oleh Allah SWT. disebabkan kelalaian yang mereka lakukan.

⁴⁴ Khalid Bin Abdullah Al-Muslih Al-Qasim, *Menuju Hati Yang Bersih*, Diterj. Redaksi Yufid(2011), h. 19

⁴⁵ Syaikh Muhammad bin Sholeh Al-Munajjid, *Obat Bagi Hati Hati Yang Lalai*, Terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah , (IslamHouse.com., 2011), h. 56. Pdf

⁴⁶ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, h. 222-223

2. Dipalingkan untuk bisa mentadaburi ayat-ayat Allah, bisa memahaminya serta mengambil mamfaat dari ayat-ayat-Nya. Maka azab ini sangatlah berbahaya jikalau sudah menimpa seseorang. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-'Arāf [7]: 146,

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا
كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ
يَرَوْا سَبِيلَ الْعِغْيِ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا
عَنَّا غَافِلِينَ ﴿٤٦﴾

“Akan aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku) orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Kalaupun mereka melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku) mereka tetap tiak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa mereka kepada petunjuk, mereka tidak (akan) menempunya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya. Yag demikian adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya”.⁴⁷

Maksudnya ialah tidaklah akan aku biarkan mereka bisa mentadaburi ayat-ayat-Ku, tidak pula aku biarkan mereka bisa mengambil *ibrah* (pelajaran) dengan ayat-ayat-Ku, sehingga akan lewat begitu saja tanpa bisa mereka mengambil faidah. Imam al-Baidāwī⁴⁸ mengatakan, maksud dari ayat diatas adalah bahwa dipalingkannya mereka itu dengan sebab kedustaan yang mereka

⁴⁷ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, h. 225

⁴⁸ Nama lengkap Al-Baidhawiadalah Nāshiruddīn abī Sā'id ‘Abdillāh bin Umar bin Muḥammad as-Syairāzī al-Baidhāwī. Beliau dari negara Persia. Dilahirkan tahun 613 H-685, wafat pada tahun 691 H. Beliau merupakan seorang ulama yang mempunyai beberapa disiplin ilmu, salah satu karangan beliau yang sangat populer adalah kitab *al-Manhaj wa Syarhihi fi Ushuliddīn*, kitab *at-Ta'wālī' fi Ushuliddīn*, dan yang terakhir kitab *Awār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl fi at-Tafsīr*.

lakukan dan enggannya mereka untuk mentadaburi ayat-ayat-Nya. Ini merupakan azab yang sangat keras bagi mereka namun alangkah malangnya orang-orang yang lalai itu, mereka tidak pernah memperdulikannya. Allah SWT., akan membalas orang-orang yang berpaling dan lalai, yakni dengan balasan yang setimpal sebagaimana dalam firman-Nya *'maka tatkala mereka berpaling dari kebenaran, Allah memalingkan hati mereka.* (QS. As-Şaff [61]: 5.⁴⁹

3. Dijauhkan dari rahmat Allah SWT.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ حِزَامٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ وَغَيْرُ وَاحِدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ فَقَالَ سَمِعْتُ هَانِيَّ بْنَ عُمَانَ عَنْ أُمِّهِ حُمَيْضَةَ بِنْتِ يَاسِرٍ عَنْ جَدِّهَا يُسَيْرَةَ وَكَانَتْ مِنَ الْمُهَاجِرَاتِ قَالَتْ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالتَّسْبِيحِ وَالتَّهْلِيلِ وَالتَّقْدِيسِ وَاعْقِدْنَ بِالْأَنَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْئُولَاتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ وَلَا تَعْفَلْنَ فَتَنْسِينَ الرَّحْمَةَ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ إِنَّمَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ هَانِيَّ بْنِ عُمَانَ وَقَدْ رَوَاهُ مُحَمَّدُ بْنُ رَبِيعَةَ عَنْ هَانِيَّ بْنِ عُمَانَ

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Hizam dan 'Abd bin Humaid dan yang lain, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bisyr dia berkata; saya mendengar Hanī bin Utsman dari ibunya Humaidhah binti Yasir dari neneknya yaitu Yusairah dia adalah salah seorang dari para wanita yang ikut berhijrah- dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada kami: "Hendaklah kalian bertasbih, tahlil dan taqdis (mengucapkan subhanal malikil qudus dan hitunglah dengan jari

⁴⁹ Syaikh Muhammad bin Sholeh Al-Munajjid, *Obat Bagi Hati Hati Yang Lalai...*, h. 57-58

jemari, karena hal itu akan dimintai pertanggung jawaban terhadap (apa yang ia lakukan) dan apa yang ia ucapkan. Dan janganlah kalian lalai, sehingga kalian melupakan rahmat (Allah)." Perawi berkata; "Hadits ini hanya kami ketahui dari hadits Hanj bin Utsman, dan telah di riwayatkan pula oleh Muhammad bin Rabi'ah dari Hanj bin Utsman".⁵⁰ Maka makna dari hadits ini adalah janganlah kalian tinggalkan zikir karena sesungguhnya jika kalian meninggalkan zikir-zikir tersebut kalian akan dijauhkan dari pahalanya yang itu seolah-olah kalian telah meninggalkan rahmat Allah SWT.

4. Doanya dikembalikan serta tidak dikabulkan.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجَمَحِيُّ وَهُوَ رَجُلٌ صَالِحٌ حَدَّثَنَا صَالِحُ الْمُرِّيُّ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلَبَ غَافِلٍ لَاهٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ سَمِعْتُ عَبَّاسًا الْعَنْبَرِيَّ يَقُولُ اكْتُبُوا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَاوِيَةَ الْجَمَحِيِّ فَإِنَّهُ ثِقَةٌ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Mu'awiyah Al Jumahi ia adalah orang yang shalih. Telah menceritakan kepada kami shalih Al Muri dari Hisyam bin Hassan dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam bersabda: "Berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan dikabulkan, dan ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan doa dari

⁵⁰ Lihat Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahhak Shahih Tirmidzi, No. 3507, Bab *Fī Faql al-Tasbīh wa al-Tahfīl wa al-Taqdīs*, *Ensiklopedia Kitab 9 Imam Hadis*, Lidwa Pusaka i-Software

hati yang lalai." Abu Isa berkata; hadits ini adalah hadits gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini. Saya mendengar Abbas Al 'Anbari berkata; tulislah dari Abdullah bin Mu'awiyah al-Jumahi bahwa ia adalah orang yang tsiqah. HR. Tarmidzi no. 3401.⁵¹

Dan hendaknya keyakinanmu kepada Allah di pertebal ketika sedang berdoa jangan seperti orang-orang yang hatinya lalai, mereka mengangkat tangan-tangan mereka ketika berdoa beberapa saat namun mereka tidak memahami apa yang mereka katakan dan apa yang sedang mereka panjatkan kepada Allah SWT. atau seperti seorang yang ikut megamini doa imamnya sedangkan ia tidak paham sama sekali apa yang sedang imam baca. Maka bagaimana mungkin akan diterima doa seseorang yang keadaannya seperti ini.

5. setan akan menguasai orang-orang yang lalai.⁵²

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ يَعْنِي أَبَا عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ لَا مَبِيتَ لَكُمْ وَلَا عِشَاءَ وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَالْعِشَاءَ وَحَدَّثَنِيهِ إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ إِنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي عَاصِمٍ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ وَإِنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ عِنْدَ طَعَامِهِ وَإِنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ عِنْدَ دُخُولِهِ

⁵¹ Lihat Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahhak Shahih Tirmidzi, No. 3401, Bab *Doa-doa Ringkas*, *Ensiklopedia Kitab 9 Imam Hadis*, Lidwa Pusaka i-Software

⁵² Syaikh Muhammad bin Sholeh Al-Munajjid, *Obat Bagi Hati Hati Yang Lalai...*, h. 61

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna Al 'Anazi; Telah menceritakan kepada kami Adl Dlahak yaitu Abu Ashim, dari Ibnu Juraij; Telah mengabarkan kepadaku Abu Zubair dari Jabir bin 'Abdullah; Sesungguhnya dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika seseorang menyebut nama Allah ketika hendak masuk rumahnya dan ketika hendak makan, maka setan berkata; 'Kalian (bangsa setan) tidak bisa menginap dan tidak bisa makan! ' Jika seseorang tidak menyebut nama Allah ketika hendak masuk rumahnya, maka setan berkata; 'Kalian bisa masuk dan bisa menginap.' Jika seseorang tidak menyebut nama Allah sewaktu hendak makan, maka setan berkata; 'Kalian bisa menginap dan makan malam.'(HR. Muslim No. 3762).⁵³

6. Kelalaian yang bertumpuk-tumpuk. Sesungguhnya kelalaian akan mengatarkan kepada kelalaian berikutnya, dari itu kelalaian menuju kelalaian yang lain. Hingga ia tenggelam ke dalam hawa nafsu, dan tidak dapat keluar kecuali ia mendapatkan hidayah dari-Nya.

7. *Su'ul Khatimah* (Kehidupan yang buruk).

8. Mendapatkan kerugian diakhirat nanti.

9. Orang-orang yang lalai akan mendapatkan azab dan dimasukkan kedalam neraka. Sebagaimana dijelaskan diantaranya yaitu:

⁵³ Lihat Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi, Shahih Muslim No. 3762, Bab *Adab Makan dan Minum, Kitab 9 Imam Hadis*, Lidwa Pusaka i-Software

a. QS. Yunus [10]: 7-8,

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا
بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ ﴿٧﴾ أُولَٰئِكَ مَا لَهُمْ آلَاءٌ
بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) Pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, Mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan”.⁵⁴

b. QS. Al-Anbiyā [21]: 97,

وَأَقْرَبَ الْوَعْدِ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَرُ الَّذِينَ كَفَرُوا
يَوِيلْنَا قَدْ كُنَّا فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٩٧﴾

“Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), Maka tiba-tiba terbelalakah mata orang-orang yang kafir. (mereka berkata): "Aduhai, celakalah Kami, Sesungguhnya Kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan Kami adalah orang-orang yang zalim”.⁵⁵

c. QS. Al-‘Arāf [7]: 179,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا
يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا
أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan

⁵⁴ Depag RI, *AL-Qurān dan Terjemahannya...*, h. 280

⁵⁵ Depag RI, *AL-Qurān dan Terjemahannya...*, h. 460

mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.⁵⁶

Maka adapun orang yang lalai, hati mereka akan mengeras sehingga tidak dapat lagi mengambil pelajaran, menerima nasihat, tidak mau memperhatikan serta berpikir. Dan mata-mata mereka telah dibutakan untuk melihat kebenaran, telinga-telinga mereka telah tuli untuk mendengar kebenaran, dengan demikian mereka tak ubahnya seperti hewan ternak bahkan mereka lebih buruk, mereka orang-orang yang terlelap dalam kelalaian mereka.⁵⁷ Maka akan dikatakan kepada setiap orang-orang yang lalai pada hari perhitungan yaitu hari kiamat. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Qāf [50]: 22,

لَقَدْ كُنْتُمْ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ

حَدِيدٌ

“Sesungguhnya kamu berada dalam Keadaan lalai dari (hal) ini, Maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, Maka penglihatanmu pada hari itu Amat tajam”.⁵⁸

⁵⁶ Depag RI, *AL-Qurān dan Terjemahannya...*, h. 233

⁵⁷ Syaikh Muhammad bin Sholeh Al-Munajjid, *Obat Bagi Hati Hati Yang Lalai...*, h. 62-64

⁵⁸ Depag RI, *AL-Qurān dan Terjemahannya...*, h. 749

BAB III

BIOGRAFI WAHBAH AL-ZUḤAILĪ DAN TAFSIR *AL-MUNĪR*

A. Biografi Wahbah al-Zuḥailī

1. Latar Belakang Keluarga

Nama lengkap Wahbah bin al-Syeikh Mushtafa Az-Zuḥailī, lahir pada 6 Maret 1351 H/1932 M. Bertempat di Dair ‘Atiyah, yang terletak di salah satu pelosok kota Damaskus Suriah, Beliau ialah putra Syekh Musthafa al-Zuḥailī, yang merupakan seorang petani sederhana nan alim, hafal al-Qurān, rajin menjalankan ibadah, dan gemar berpuasa.¹ Sedangkan ibunya bernama Hajjah Fatimah binti Mustafa Sa’adah.² Seorang wanita yang memiliki sifat wara’ dan teguh dalam menjalani syariat agama.³ Di bawah bimbingan ayahnya, Wahbah menerima pendidikan dasar-dasar agama Islam. Setelah itu ia sekolah di Madrasah Ibtidaiyah di kampungnya, hingga jenjang pendidikan formal berikutnya. Gelar sarjana diraihinya pada tahun 1953 di Fakultas Syariah Universitas Damsyik. Tahun 1956 ia meraih gelar doktor dalam bidang Syari’ah dari Universitas Al-Azhar, Kairo.⁴

Wahbah al-Zuḥailī juga merupakan seorang tokoh di dunia pengetahuan, beliau terkenal ahli dalam bidang fiqh dan tafsīr, serta berbagai disiplin ilmu lainnya, merupakan salah satu tokoh paling terkemuka di abad ke 20 M. Ia adalah ulama yang sejajar dengan tokoh-

¹Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qurān Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Cet. 1, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), h. 136-137

² A. Faroqi, *Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat Tafsīr al-Munīr Karya Wahbah al-Zuḥailī*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2016), h. 28, Pdf

³ Lisa Rahayu, *Makna Qaulan Dalam Al-Qurān: Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuḥailī*, Skripsi, (Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin, UIN Suska Riau, 2010), h. 18, Pdf

⁴ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qurān...*, h. 137

tokoh lainnya, seperti Ṭāhir Ibn Asyūr, Saʿīd Ḥawwā, Sayyid Qūṭb, Muhammad Abū Zahrah, Maḥmūd Syaltūt, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.⁵

Dalam kesehariannya Wahbah al-Zuḥaiḥī banyak disibukkan dengan kegiatan mengajar, menulis, memberikan fatwa, memberikan seminar, serta dialog-dialog di dalam ataupun di luar Suriah.⁶ Dari kalangan masyarakat Suriah, baik itu dalam amalan-amalan ibadahnya maupun ketawadhu'annya Wahbah al-Zuḥaiḥī memiliki kepribadian yang sangat terpuji. Di samping itu juga beliau memiliki pembawaan yang sederhana. Meskipun menganut mazhab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwahnya beliau bersikap netral tidak mengedepankan mazhab atau aliran tertentu.⁷

Wahbah al-Zuḥaiḥī wafat pada malam Sabtu, 8 Agustus 2015, pada saat itu dunia Islam berduka cita karena kehilangan seorang ulama kontemporer panutan dunia dan beliau wafat pada usia 83 tahun.⁸

⁵ Siratal Mustakim, *Ikhlas Beribadah Menurut Wahbah al-Zuḥaiḥī dalam Tafsīr Al-Munīr*, Skripsi, (Bengkulu: Fakultas Ushuluddin, IAIN Bengkulu, 2020), h. 33-34

⁶ Gina Dwi Minarti, *Ghafflah dan Sahwan dalam al-Quran Perspektif Wahbah Mustafā al-Zuḥaiḥī (Studi Tafsīr Al-Munīr)*, Skripsi, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2019), h. 87

⁷ Nabilah Aulia Rahmah, *Jual Beli Arisan Uang dalam Perspektif Wahbah al-Zuḥaiḥī: (Studi di Desa Sidokumpul Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik)*, Skripsi, (Malang: fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), h. 45-46

⁸ Baihaki, *Studi Kitab Tafsīr al-Munīr Karya Wahbah al-Zuḥaiḥī dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, Jurnal Analisis Vol. 16 No. 01, (Juni, 2016), h. 130, Pdf.

2. Latar Belakang Pendidikan dan Karir Akademis

Sejak kecil Wahbah al-Zuhāifī sudah mengenal dasar-dasar keislaman. Ia mulai belajar al-Qurān dan sekolah di Madrasah Ibtidaiyah di kampungnya, hingga sampai pada tahun 1946 M. Memasuki pendidikan formalnya dalam masa lima tahun. Pada tahun 1952 H beliau mendapatkan tiga ijazah yang kemudian diteruskan ke tingkat pasca sarjana di Universitas Kairo yang di tempuh selama dua tahun lalu dan memperoleh gelar M.A dengan tesis berjudul “*al-Zirā’i al-Siyāsah al-Syar’iyyah wa al-Fiqh al-Islāmi*”⁹ Beliau sangat suka belajar, hingga Ia mengikuti beberapa kuliah secara bersamaan yaitu di Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar dan Fakultas Hukum di Universitas Ain Syam. Pada tahun 1963 beliau berhasil mendapatkan gelar doktor dengan yudisium *summa cumlaude*. Dengan judul disertasi “*Āsar al-Ḥarb fi al-Fiqh al-Islāmi: Dirasah Muqaranah Baina al-Mazāhib al-Samaniyyah wa al-Qanun al-Dauli al-Am*” (Efek Perang dalam Fiqh Islam: Studi Komperatif Antar Madzhab Delapan dan Hukum Internasional Umum).¹⁰ Ia memperoleh ijazah sarjana Syari’ah di Al-Azhar dan juga memperoleh ijazah takhassus pengajaran bahasa Arab di Al-Azhar pada tahun 1956 M. Kemudian ia menerima ijazah *Licence (Lc)* bidang hukum di Universitas ‘Ain Syams pada tahun 1957 M. Magister Syari’ah Fakultas Hukum Unniversitas Kairo pada tahun 1959 M dan Doktor pada tahun 1963 M. Beliau juga senantiasa menduduki

⁹ Siratal Mustakim, *Ikhlas Beribadah...*, h. 35

¹⁰ Gina Dwi Minarti, *Ghafflah dan Sahwan dalam al-Quran...*, h. 85-86

rangking teratas pada semua jenjang pendidikannya. Beliau berpendapat bahwa rahasia kesuksesannya dalam belajar terletak pada kesungguhan dalam menekun pelajaran dan menjauhkan diri dari segala hal yang mengganggu proses belajar. Motto hidupnya adalah, *“Inna sirra al-najāh fi al-hayāh ihsan aṣ-ṣilah billāh ‘azza wa jalla”*, (Sesungguhnya, rahasia kesuksesan dalam hidup adalah memperbaiki hubungan dengan Allah ‘azza wa jalla).¹¹ Setelah memperoleh ijazah doktor, kemudian beliau mengabdikan diri sebagai dosen almaternya, Fakultas Syari’ah Universitas Damsyik pada tahun 1963 M.¹² Tak berapa lama ia diangkat sebagai asisten dosen pada tahun 1969 M, dan menjadi profesor pada tahun 1975 M. Kini ia menjadi guru besar dalam bidang hukum Islam pada salah satu Universitas Syiria. Beliau juga menjadi dosen tamu di sejumlah Universitas di negara-negara Arab, seperti pada Fakultas Syari’ah dan Hukum serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi Libya; pada Universitas Khurtum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika yang ketiganya berada di Sudan.¹³ Beliau juga pernah belajar pada Universitas Emirat Arab. Ia juga sering menghadiri berbagai seminar internasional dan mempresentasikan makalah dalam berbagai forum ilmiah di negara-negara Arab termasuk di Malaysia dan Indonesia. Beliau juga menjadi tim redaksi berbagai jurnal dan majalah dan staf ahli pada berbagai lembaga riset fikih dan

¹¹ A. Faroqi, *Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat...*, h. 28

¹² Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qurān...*, h. 137

¹³ Siratal Mustakim, *Ikhlas Beribadah...*, h. 35

dan peradaban Islam di Suriah, Yordania, Arab Saudi, Sudan, India dan Amerika. Wahbah al-Zuhaili tidak hanya memiliki peranan di bidang akademik melainkan juga memiliki peran penting di masyarakat secara langsung baik di dalam ataupun di luar tanah airnya. Di antaranya beliau pernah menjadi anggota *Majma Malaki* untuk membahas kebudayaan Islam di Yordan. Selain itu beliau pernah menjabat sebagai kepala Lembaga Pemeriksaan Hukum pada *Syarikat Mudarabah wa Muqasah al-Islamiyyah* di Bahrain dan sebagai anggota majelis fatwa tertinggi di Syiria.¹⁴

3. Guru-Guru dan Murid-Murid

Ketika seseorang dikatakan tokoh dalam keilmuan kemudian memiliki nilai akademis yang memuaskan, tentu adanya peran dari seorang guru yang membimbing dan mengajarnya. Demikian juga dengan Wahbah al-Zuhaili, penguasa beliau terhadap berbagai ilmu karena banyaknya para Syaikh yang ia datangi dan berguru kepadanya. Di antara guru-guru Wahbah al-Zuhaili dalam bidang fiqh adalah: ‘Abd al-Razzāq al-Hamāsī (w. 1969 M) dan Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafie (w. 1958 M). Merupakan seorang khatib di masjid Umawi, beliau belajar darinya Fiqh Al-Syafie. Sementara, di bidang ilmu al-Qurān seperti tajwid, beliau belajar dengan Syaikh Ahmad al-Samaq dan ilmu tilawah dengan Syaikh Hamdi Juwajjati, dan dalam bidang bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf beliau berguru dengan Syaikh Abu al-Hasan al-

¹⁴ Gina Dwi Minarti, *Ghafflah dan Sahwan dalam al-Quran...*, h. 89

Qasab. Dalam bidang ilmu hadis ia belajar dari Maḥmūd Yasin (w. 1948 M). Dalam bidang tafsir dan ilmu tafsir, ia berguru dengan Syeikh Hasan Jankah dan Syeikh Ṣādiq Jankahal-Maidānī. Ilmu bahasa Arab di dapatkannya dari Muhammad Ṣāliḥ Farfūr.¹⁵ Sementara selama di Mesir, ia berguru kepada Maḥmud Syaltūt (w. 1963 M), Muhammad Abu Zahrah, ‘Ali Khafif, Muhammad al-Banna, Muhammad Zafzaf, Muhammad Salam Madkur, Farj al-Sanhuri, ‘Abd Raḥman Tāj dan ‘Isā Manūn yang merupakan gurunya di bidang Ilmu Fiqh *Muqaran* (perbandingan). Mengenai ilmu sejarah dan akhlak beliau berguru dengan Syaikh Rasyīd Syathi, Hikmat Syathi dan Madhim Mahmud Nasimi. Untuk pematapan di bidang Fiqh Syafi’i, ia juga berguru dengan Jad al-Rabb Ramadhan (w. 1994 M), Muhammad Hafiz Ghanim dan Muhammad Abdu Dayyin, serta Musthafa Mujahid. Kemudian di bidang Ushul Fiqh beliau berguru juga dengan Musthafa ‘Abdul Khaliq beserta anaknya Abdul Ghani Usman Marzuki, Zhawahiri al-Syafi’i dan Hasan Wahdan. Dan banyak lagi guru-guru beliau dengan ilmu lainnya yang tidak tercantumkan seperti Fisika, Kimia, Bahasa Inggris, serta ilmu modern lainnya.¹⁶ Perhatian beliau di berbagai ilmu pengetahuan tidak hanya menjadikan beliau aktif dalam menimba ilmu, akan tetapi menjadikan beliau juga sebagai tempat merujuk bagi generasi-generasi setelahnya, dengan berbagai metode dan kesempatan yang beliau

¹⁵ Siratal Mustakim, *Ikhlas Beribadah...*, h. 36

¹⁶ Muhammad Abdul Aziz, *Analisis Pemikiran Abu Hanifah dan Wahbah al-Zuhaili Tentang Kewajiban Zakat Bagi Anak Kecil Yang Berpenghasilan*, Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan, 2019), h. 76-77

lakukan, yakni melalui berbagai pertemuan majelis ilmu seperti perkuliahan, majelis ta'lim, diskusi, ceramah, dan melalui media massa. Hal ini menjadikan beliau banyak memiliki murid-murid, di antaranya adalah: Muhammad Fārūq Ḥamdan, Muhammad Na'im Yasin, 'Abdul al-Satār Abū Ghādah, 'Abd al-Laṭīf Farfūr, Muhammad Abū Lail, dan termasuk putranya sendiri Muhammad al-Zuḥaiḫī, serta masih banyak lagi murid-muridnya ketika ia mengajar sebagai dosen di Fakultas Syari'ah dan perguruan tinggi lainnya.¹⁷

4. Karya-karya Intelektual

Kecerdasan dan kefaqihan Wahbah al-Zuḥaiḫī telah dibuktikan dengan kesuksesan akademisnya, hingga banyak lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang dipimpinnya. Popularitas keilmuan Wahbah al-Zuḥaiḫī berbanding lurus dengan produktivitasnya dalam bidang tulis-menulis.¹⁸ Selain beliau rajin menulis makalah ilmiah untuk jurnal ilmiah, mulai dari diktat perkuliahan, artikel untuk majalah dan koran, sampai kitab-kitab besar yang terdiri dari enam belas jilid seperti kitab *Tafsir al-Wasith*. Ia juga menulis dalam masalah akidah, sejarah, pembaharuan pemikiran Islam, ekonomi, lingkungan hidup dan bidang lainnya.¹⁹ Badi al-Sayyid al-Lahham dalam biografi Syekh Wahbah al-Zuḥaiḫī yang di tulisnya dalam buku yang berjudul, *Wahbah al-Zuḥaiḫī al-'Alīm al-Fāqih al-Mufasssīr*, menyebutkan 199 karya Wahbah al-

¹⁷ Siratal Mustakim, *Ikhlas Beribadah...*, h. 37

¹⁸ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir al-Qurān...*, h. 137

¹⁹ Muhammadun, *Pemikiran Hukum Islam Wahbah al-Zuḥaiḫī dalam Pendekatan Sejarah*, Misykah, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember, 2016, h. 175, Pdf.

Zuḥaiḫī selain jurnal.²⁰ Mayoritas karyanya mencakup bidang al-Qurān dan tafsir, hadis, fiqh dan lainnya, diantara buku-bukunya adalah :

a. Bidang al-Qurān dan Tafsir

1. *Al-Tafsīr al-Munīr fi al-‘Aqīdah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj*, Dār Fikr, Damaskus 1991 M.
2. *Al-Tanwir fi al-Tafsīr ‘alā Hāmasy al-Qurān al-‘Azīm*.
3. *Al-Tafsīr al-Wajīz* merupakan ringkasan tafsir *al-Munīr*, Darul Fikr, Damaskus Cet. II 1993, 1995 M.
4. *Al-Qurān al-Karīm al-Binyāh al-Tasyiri’iyah wa Khaṣā is al-Ḥaḍariyyah*, Darul Fikr, Damaskus 1933 M.
5. *Al-Qurān Syarī’at al-Mujtama*.²¹
6. *Al-Qiṣṣah al-Qurāniyyah-Hidāyah wa Bayān*, Darul Khair, Damaskus, 1933 M.
7. *Al-‘Ijāz al-‘Ilmi fi al-Qurān al-Karīm*.
8. *Al-Syar’iyyah al-Qirā’āt al-Mutawwatirah wa Atharuhā fi al-Rasm al-Qurāni wa al-Aḥkām*.
9. *Al-Qiām al-Insāniyyah fi al-Qurān al-Karīm*.
10. *Al-Qurān al-Wajīz Surah Yāsin wa Juz ‘Amma*.²²

b. Bidang Hadis

1. *Taḥrīj wa Taḥqīq Aḥādīs “Tuḥfat al-Fuqahā”*, (4 jilid) Dār al-Fikr, Damaskus 1966 M.

²⁰ Siratal Mustakim, *Ikhlas Beribadah...*, h. 38

²¹ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufāsīr al-Qurān...*, h. 137

²² Muhammadun, *Pemikiran Hukum Islam...*, h. 176

2. *Tahrīj wa Taḥqīq Aḥādīs wa āsar Jamī'ul, Ulūm wal Hikām*, karya Ibnu Rajab al-Hanbali dengan komentar, 1993 M.²³
3. *Al-Asas wa al-Masādir al-Ijtihād al-Mustarikāt baina al-Sunnah wa al-Shi'ah* (Damshiq: Dar al-Maktabah, 1996 M).
4. *Al-Taqlīd fi al-Mazāhib al-Islāmiyah 'Inda al-Sunnah wa al-Shi'ah* (Damshiq: Dar al-Maktabah, 1996 M).
5. *Manhaj al-Da'wah fi al-Sīrah al-Nabawiyyah* (Damshiq: Dar al-Maktabah, 2000 M).
6. *Al-Sunnah al-Nabawiyah* (Damshiq: Dar al-Maktabah, 1997 M).²⁴

c. Bidang Fiqh

1. *Al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*, (1997) dalam 9 jilid tebal. Ini adalah karya fiqh yang sangat terkenal.
2. *Usūl al-Fiqh al-Islāmi*, dalam 2 jilid besar.
3. *Al-Wasīt fi Uṣul al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1966 M.
4. *Al-Fiqh al-Islāmi fī Uslūb al-Jadīd*, Maktabah al-Ḥaditsah, Damaskus 1967 M.
5. *Fiqh al-Mawāris fi al-Syari'āt al-Islāmiyyah*, Dār al Fikr, Damaskus 1987 M.²⁵
6. *Āsar al-Ḥarb fi al-Fiqh al-Islāmy*, Dirasah Muqaranah, Dār al-Fikr, Damaskus, 1963 M.
7. *Nazariatul ad-damman au Aḥkām al-Mas'uliyatal-madaniat wa al-Jana'iyat fī al-Fiqh al-Islamiy*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1987 M.

²³ Gina Dwi Minarti, *Ghafflah dan Sahwan dalam al-Qurān...*, h. 91

²⁴ Nabilah Aulia Rahmah, *Jual Beli Arisan Uang...*, h. 51

²⁵ Siratal Mustakim, Skripsi: *"Ikhlās Beribadah Menurut Wahbah Az-Zuhāifī Dalam Tafṣīr Al-Munīr"...*, h. 38

8. *Al-Wasaya wa al-Waqaf fi al-Fiqh al-Islamiy*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1987 M.
9. *Al-Wāsit fi Uṣūli Fiqhil Islāmī*, Cet. 10, Universitas Damaskus 1966 M.
10. *Al-Nuṣūṣ al-Fiqhiyyah al-Mukhtārah: taqḍīm , ta'liq, taḥfīl*. Darul Kitab, Damaskus, 1968 M.
11. *Uṣūlul Fiqh* (ringkasan), Fakultas Dakwah Islamiyyah, Damaskus, Tripoli, 1911 M.
12. *Al-Fiqhul Islāmī 'alal Mazhab al-Maliki*, empat juz, Fakultas Dakwah Islamiyyah, Damaskus, Tripoli, 1991:
 - a. *Fiqhul Ibādāt*
 - b. *Al-Muamalah al-Maliyyah*
 - c. *Al-Zawāj wa talaq*
 - d. *Al-Uqūbāt al-Syar'iyyah wal Ufuqiyyah wasy-Syahādāt*,
13. *Al-Uqūbāt al-Syar'iyyah wa Asbābuhā*, bersama dengan Dr. Ramadhan Ali al-Sayyid, Darul Qalam Dubai, 1988 M.
14. *Judūd Taqnīnil Fiqhil Islāmī*, Muassasah Risalah, Damaskus dan Amman, 1987 M.
15. *Al-Fiqhul Hanbali al-Muyassir bi Adillatihi wa Taṭbīqatihī al-Mu'aṣirah*, empat juz.
16. *Al-Zirai fi al-Syar'iyyah wa al-Fiqhiyyah al-Islāmī*, Dar al-Maktabi, Damaskus 1999 M.²⁶

²⁶ Gina Dwi Minarti, *Ghaflah dan Sahwan dalam al-Quran...*, h. 92-94

17. *Nazariyat al-Darurah al-Syari'ah, Dirasah Muqarranah*, Cet. III (Damaskus dan Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1967 M).
 18. *Al-Uşul al-Amma li Wahdad al-Din al-Haq* (Damshiq: al-Maktabah al-‘Abbasiyah, 1972 M).
 19. *Al-Ijtihād al-Fiqh al-Hadits* (Damshiq: Dar al-Maktabah, 1997 M).
 20. *Al-‘Urūf wa al-‘Adah* (Damshiq: Darm al-Maktabah, 1997 M).
 21. *Idarāh al-Waqf al-Khair* (Damshiq: Dar al-Maktabah, 1998 M).
 22. *Uşul al-Fiqh al-Hanafi* (Damshiq: Dar al-Maktabah, 2001 M).²⁷
- d. Bidang Aqidah Islami

1. *Al-Imān bi al-Qada' wa al-Qadr*.
2. *Uşul Muqāranah Adyān al-Bad'i al-Munkarah*.²⁸

Dari sekian banyak karya-karya Wahbah al-Zuḥailī, dapat di lihat mayoritas karya beliau banyak menyangkut fiqh dan ushul fiqh. Beliau juga ahli tafsir, di antara karya besar beliau dalam kitab tafsirnya ialah *Tafsīr al-Munīr* dan kitab tafsir beliau yang lainnya ialah kitab *al-Tafsīr al-Wasīt* (3 jilid) dan kitab *Tafsīr al-Wajiz*. Kitab-kitab yang ia tulis tersebut memiliki karakteristik tersendiri, karena dalam penulisannya memiliki corak penafsiran dan latar belakang yang berbeda-beda. Dan tujuan dari kitab tafsirnya ialah menjelaskan dan mengungkapkan makna-makna al-Qurān, agar mudah dipahami dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷ Nabilah Aulia Rahmah, *Jual Beli Arisan Uang...*, h. 50

²⁸ Muhammadun, *Pemikiran Hukum Islam...*, h. 178-179

B. Deskripsi Tentang Tafsir *al-Munir*

Kitab tafsir *al-Munir* merupakan karya monumental Wahbah al-Zuhaili dalam bidang tafsir. Tafsir ini di tulis kurang lebih selama 16 tahun (mulai dari tahun 1975 sampai tahun 1991 M. Dalam tafsir ini menjelaskan seluruh ayat al-Qurān, mulai dari surah al-Fātihah sampai surah al-Nās yang mencakup aspek akidah dan syariah (16 jilid), masing-masing jilid memuat 2 juz (bagian) dan seluruhnya terdiri dari 32 juz dan 2 juz terakhir berisi *al-Fihris al-Syāmil*, semacam indeks yang disusun secara alfabetis.²⁹ Kitab tafsir *al-Munir* ini ditulis setelah Wahbah al-Zuhaili menyelesaikan penulisan dua kitab yang komprehensif dalam temanya masing-masing, yaitu *Uṣūl Fiqh al-Islāmi* (2 Jilid) dan *al-Fiqh al-Islāmi Adillatuhu* (11 Jilid). Ketika itu ia telah menjalani masa mengajar di perguruan tinggi selama lebih dari 30 tahun dan melakukan riset dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqh dan hadis. Ketika itu ia telah menghasilkan buku dan artikel yang berjumlah lebih dari tiga puluh buah.³⁰ Asal kata *al-Munir* adalah isim fa'il dari kata *anāra* (dari kata *nūr*; cahaya) yang berarti menerangi atau menyinari. Oleh karena itu, Wahbah al-Zuhaili menamai kitab tafsir ini dengan nama tafsir *al-Munir*. Beliau berkeinginan supaya kitab tafsirnya dapat menyinari orang yang mempelajarinya, dapat menenrangi orang yang membacanya,

²⁹ Siratal Mustakim, *Ikhlas Beribadah...*, h. 41

³⁰ Sebagaimana keterangan dalam pengantar tafsirnya. Bahwa ia menyatakan tidak berani menulis sebuah kitab tafsir ini, kecuali sudah menulis dan menyelesaikan serta menjalani sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Lihat: Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Jilid 1, Juz 1, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk.,(Cet.I, Jakarta: Gema Insan, 2013), h. 14

dan dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat-ayat al-Qurān dalam kitab tafsirnya ini.³¹

Dalam muqaddimah, Wahbah al-Zuḥaiḥī mengatakan bahwa tujuan dari penulisan kitab tafsir *al-Munīr* adalah menyarankan kepada umat Islam agar berpegang teguh kepada al-Qurān secara ilmiah. Dikarenakan al-Qurān ialah konstitusi kehidupan umat manusia pada umumnya, dan bagi kaum muslimin secara khususnya. Oleh karena itu, Wahbah al-Zuḥaiḥī tidak hanya menerangkan hukum-hukum fiqih bagi berbagai permasalahan yang ada dalam makna yang sempit yang dikenal para ahli fiqih. Tapi beliau bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat al-Qurān dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekedar pemahaman umum, yang meliputi akidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang terpetik dari ayat al-Qurān baik secara gamblang (eksplisit) maupun secara tersirat (implisit), baik dalam struktur sosial bagi setiap komunitas maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap kehidupan manusia (tentang kesehatannya, pekerjaannya, ilmunya, cita-citanya, aspirasinya, deritanya, serta dunia dan akhiratnya).³²

Dalam *al-Mufassirūn Hayātuhum wa Manhajuhum*, Ali Iyazi mengatakan bahwa dalam tafsir Wahbah al-Zuḥaiḥī ini menggabungkan

³¹ Gina Dwi Minarti, *Ghaflah dan Sahwan dalam al-Quran...*, h. 100

³² Wahbah al-Zuḥaiḥī, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 1..., h. xv-xvi, Pdf.

corak tafsir *bi ar-ra'yi* (berdasarkan akal) dan corak tafsir *bi ar-riwāyat* (berdasarkan riwayat), menggunakan bahasa kontemporer yang jelas dan mudah dimengerti. Tafsir ini ditulis berdasarkan atas keprihatinan Wahbah al-Zuhāifī atas pandangan sejumlah kalangan yang menyudutkan tafsir klasik sebab tidak mampu menawarkan solusi atas problematika kontemporer, sedangkan para mufasir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat al-Qurān dengan dalih pembaharuan. Oleh karena itu, beliau berpendapat bahwa tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi.³³

C. Sumber Tafsir

Sumber penafsiran yang digunakan oleh Wahbah al-Zuhāifī yaitu menggabungkan antara tafsir *bi al-ma'tsur* atau *bi al-riwāyah*³⁴ dan *bi ar-ra'yi* atau *bi al-ma'qūl*³⁵ yang di sebut dengan *al-Iqtirāni*. Selain itu, referensi-referensi yang digunakan dalam tafsir *al-Munīr* adalah sebagai berikut. Terkait bidang akidah dan akhlak dan penjelasan

³³ Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssīrūn Hayātun wa Manhajuhum*, Cet. 1, (Teheran: Wizānah al-Tsiqāfa wa al-Insyaq al-Islam, 1993), hal. 684-685, Lihat juga: Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qurān...*, h. 138-139

³⁴ Tafsir *bi al-Ma'tsur* adalah tafsir yang terdapat dalam al-Qurān, al-Sunnah dan pendapat para sahabat, dalam rangka menerangkan apa yang dikehendaki Allah. Dengan demikian tafsir ini adalah menafsirkan al-Qurān dengan al-Qurān, menafsirkan al-Qurān dengan al-Sunnah dan menafsirkan al-Qurān dengan pendapat yang dikutip dengan para sahabat. Lihat: Mannā' Khalil al-Qattān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qurān*, (Surabaya: al-Hidāyah, 1973, h. 347

³⁵ Tafsir *bi ar-ra'yi* adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufasir setelah terlebih dahulu mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalih hukum yang ditunjukkan, problema penafsiran, seperti *asbāb al-nuzūl*, *al-nāsikh wa al-mansūkh*, dan sebagainya. Lihat: Muhammad Ḥusain al-Žahabi, *al-Tafsīr al-Mufasssīrūn*, Vol. 1 (Kairo: Dār al-Ḥadīs, 2005), h. 221

keagungan Allah di alam semesta, merujuk kepada: *al-Tafsīr al-Kabīr* karya Fakhrud-dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyān al-Andalusī, *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī. Dalam penjelasan kisah-kisah al-Qurān dan sejarah ia merujuk kepada *Tafsīr al-Khazīn* dan *al-Baghawī*. Terkait dengan hukum-hukum fiqh merujuk kepada beberapa literature seperti *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qurān* karya al-Qurṭubī, *Aḥkām al-Qurān* karya Ibn al-'Arabī, *Aḥkām al-Qurān* karya al-Jaṣṣās, *Tafsīr al-Qurān al-'Aẓīm* karya Ibnu Katsīr. Dalam bidang kebahasaan merujuk pada *al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī. Materi qirā'āt merujuk dari *Tafsīr al-Nasafī*. Dalam bidang sains dan teori-teori ilmu alam, dirujuk dari *Jawāhir* karya Ṭanṭawi al-Jauhari.³⁶ Kitab lainnya merujuk kepada *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī, *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qurān* karya Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qurān* karya al-Zarkasyī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Muḥammad b. Ismā'īl b. Ibrāhīm al-Bukhārī, *Sunan al-Tirmidzi* karya Muḥammad b. 'Isā al-Tarmidzi.³⁷

D. Metode dan Sistematika Pembahasan

Menurut 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, terdapat empat metode dalam menafsirkan al-Qurān; *taḥlīlī*, *ijmālī*, *muqāran*, dan *maudū'ī*. Dalam tafsir *al-Munir* ini Wahbah al-Zuḥailī menggunakan metode tafsir *taḥlīlī* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qurān dalam kitab tafsirnya. Meski demikian, sebagian kecil di beberapa tempat terkadang

³⁶ Baihaki, *Studi Kitab Tafsīr al-Munīr...*, h. 138-139

³⁷ Ainol, *Metode Penafsiran al-Zuḥailī dalam al-Tafsīr al-Munīr*, Mutawatirah: Jurnal Keilmuan Tafsir al-Hadis Vol. 1, Nomor 2, Desember 2011, h. 147, Pdf

ia menggunakan metode tafsir tematik (*mauḍūʿī*).³⁸ Metode *taḥlīlī*³⁹ lebih dominan, karena metode inilah yang hampir semua digunakan dalam kitab tafsirnya. Tetapi dalam tafsir *al-Munīr* agaknya metode tafsir tematik (*mauḍūʿī*) yang lebih cocok dan tepat karena metode tafsir inilah yang lebih dominan digunakan oleh Wahbah al-Zuḥaiḥī dalam kitab tafsir *al-Munīr*.⁴⁰ Dalam muqaddimah kitab tafsir *al-Munīr*, Wahbah al-Zuḥaiḥī mengemukakan metode atau kerangka pembahasannya yang dapat diringkaskan sebagai berikut:

1. Membagi ayat-ayat al-Qurān ke dalam satu-satuan topik dengan judul-judul penjelasan.
2. Menjelaskan kandungan kandungan setiap surah secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti perang Badar dan Uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya.
5. Tafsir dan penjelasan.
6. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.

³⁸ Sebagaimana di jelaskannya, bahwa Wahbah sedapat mungkin mengutamakan tafsir tematik (*mauḍūʿī*) dikarnakan menyebutkan tafsir ayat-ayat al-Qurān yang berkenaan dengan suatu tema yang sama seperti *jihād*, *ḥudūd*, waris, hukum-hukum pernikahan, riba, dan *khamr*. Lihat: Wahbah al-Zuḥaiḥī, *Tafsīr al-Munīr...*, h. xviii

³⁹ Dalam metode ini ada beberapa cara yang ditempuh oleh para mufasir dalam mengoperasikan metode ini, sesuai dengan ragam kecenderungan mereka, yaitu ragam tafsir *Bi Ma'tsur*, *Bi Ra'yi*, *Sufi*, *Fiqhi*, *Falsafi*, *Ilmi*, dan *Adabi-Ijtima'i*. Lihat: Abdul Ḥayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Mauḍūʿī dan Cara Penerapannya*, Terj. Rosihan Anwar dan Maman Abd Djaliel, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 24

⁴⁰ Gina Dwi Minarti, *Ghāflah dan Sahwan dalam al-Quran...*, h. 104

7. Menjelaskan *balaghah* (retorika) dan *i'rab* (siktaksis) banyak ayat, agar hal ini dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapapun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini Wahbah al-Zuḥaiḥi menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek *balaghah* dan *i'rab* tersebut.⁴¹

Dalam proses penafsiran selanjutnya, ia selalu menguraikan keutamaan dan kandungan surah serta sejumlah tema yang terkait dengan surah tersebut. Tema tersebut lantas diungkapkan dengan tiga aspek. *Pertama*, aspek bahasa ia menguraikan istilah-istilah yang termaktub dalam ayat sembari mengupas segi balaghah dan gramatika bahasanya. *Kedua*, aspek tafsir dan bayan. Wahbah al-Zuḥaiḥi memaparkan ayat dengan bahasa yang ringan sehingga diperoleh kejelasan makna. Jika tidak ada permasalahan yang pelik, ia menyingkat pembahasannya. Akan tetapi, jika ayat yang ditafsirkan memuat permasalahan tertentu, ia menyuguhkan penjelasan yang relatif panjang, seperti ketika menafsirkan ayat yang berkaitan dengan problem naskh. *Ketiga*, aspek fiqh kehidupan dan hukum (*Fiqh al-Hayah wa al-Aḥkām*). Dalam aspek ini, ia merinci sejumlah kesimpulan ayat terkait dengan realitas kehidupan manusia. Maka dalam tafsir *al-Munīr* dalam segi penulisannya dapat dilihat kecenderungan bahasa atau lughah,

⁴¹ Wahbah Az-Zuḥaiḥi, *Tafsīr al-Munīr...*, h. xviii

sedangkan dalam segi hukum, maka dalam karyanya ini lebih cenderung ke paham *ahli al-Sunnah*.⁴²

E. Corak Penafsiran

Dalam menentukan corak dari kitab tafsir *al-Munir* tentunya ada kecenderungan corak penafsiran yang bisa di lihat dalam tafsir tersebut. Pembahasan corak tafsir ini tidak memandang materi penafsirannya apakah yang digunakan adalah riwayat (*ma'tsur*) atau nalar ijtihad (*ra'yu*) intuisi (*isyari*) ataupun metode yang dipakai. Yang dilihat di sini ialah arah penafsiran yang dihasilkan dan kecenderungan sang penafsir dalam menafsirkan al-Qurān. Dapat dilihat juga bahwa tafsir *al-Munir* memiliki corak fikih yang kental. Selain dari corak fikih tafsir ini juga kental dengan nuansa sastra, budaya dan kemasyarakatan (*al-adab al-ijtima'i*), yaitu suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qurān yang terkait langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi masalah-masalah tersebut dengan penjelasan yang indah namun mudah dipahami.

Maka yang dapat ditegaskan di sini adalah selain memperlihatkan pengaruh dari latar belakang dan keilmuan al-Zuḥailī baik dalam bidang ilmu hukum Islam dan filsafat yang telah ditekuni selama lebih dari tiga puluh tahun, beliau juga menjelaskan maksud dan cakupan makna ayat-ayat al-Qurān tanpa harus memaksakan ijtihad

⁴² Moch Yunus, *Kajian Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuḥailī*, Humanistika, Vol. 4, Nomor. 2, Juni 2018, h. 64, Pdf. (Diakses pada tanggal 14 April 2021 pukul 13.18)

pribadinya kedalam pemahaman ayat-ayat al-Qurān yang boleh jadi bukan merupakan maksud dari pesan-pesan Kalam Ilahi yang sebenarnya. Hal ini tidak dapat disangkal, merupakan salah satu ciri khas Wahbah al-Zuḥaiḥī, di mana ia sangat menonjolkan kehati-hatian dan berupaya membebaskan al-Qurān dari penafsiran yang mengikuti hawa nafsu.⁴³

⁴³ Mokhamad Sukran, *Tafsir Wahbah al-Zuḥaiḥī Analisis Pendekatan, Metodologi dan Corak Tafsir al-Munīr Terhadap Ayat Poligami*, Tajdid: *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* Vol. 2, Nomor. 1, April 2018, h. 268, Pdf.

BAB IV

NISYĀN DAN *GAFLAH* DALAM PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHĀILĪ DAN RELEVANSI DALAM KEHIDUPAN

A. Klasifikasi Ayat-Ayat *Nisyān* dan *Gaflah* Berdasarkan Makiyyah dan Madaniyyah

Dalam *Mu'jam al-Mufahraz li al-Faz al-Qurān al-Karīm* ayat-ayat tentang *nisyān* disebutkan sebanyak 45 kali yakni, terdapat dalam 20 surat dan 37 ayat. Sedangkan ayat-ayat tentang *gaflah* terdapat 35 ayat dalam 21 surat.¹ Untuk mengetahui makiyyah dan madaniyyah ayat-ayat *nisyān* dan *gaflah* kita perlu mengetahui terlebih dahulu bahwa ayat-ayat makiyyah adalah ayat-ayat yang diturunkan sebelum Rasulullah SAW. hijrah dari Makkah ke Madinah walaupun turunnya bukan di Makkah dan sekitarnya. Sedangkan ayat-ayat madaniyyah adalah ayat-ayat yang diturunkan sesudah Rasulullah SAW. hijrah ke Madinah walaupun turunnya bukan di Madinah dan sekitarnya.² Di antara ayat-ayat al-Qurān yang berkaitan dengan *nisyān* dan *ghaflah* berdasarkan makiyyah dan madaniyyah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Ayat-ayat *nisyān* dan *gaflah* berdasarkan makiyyah

Diantara ayat-ayat Makiyyah tentang *nisyān* terdapat 15 surat dan 27 ayat yaitu dalam QS. Al-Kahfi [18]: 24, 57, 61, 63, 73, QS.

¹ Muhammad Fuad Abdul Baqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qurān al-Karīm*, (Mesir : Dār Al-Hadits, 1996), h. 786-787 dan h. 612-613

² Yunahar Iliyas, *Kuliah Ulumul Qurān*, Cet. 3, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014), h. 45

Ṭāhā [20]: 52, 88, 115, 126 QS. Yāsīn [36]: 78, QS. Az-Zumar [39]: 8, QS. Al-An'ām [6]: 41, 44, 68, QS. Al-'Arāf [7]: 51, 53, 165, QS. Al-Furqān [25]: 18, QS. Šād [38]: 26, QS. As-Sajadah [32]: 14, QS. Al-Jātsiyah [45]: 34, QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 77, QS. Al-'Ala [87]: 6, QS. Al-Mukminūn [23]: 110, QS. Yūsuf [12]: 42, QS. Maryam [19]: 23, 64.

Sedangkan ayat-ayat Makiyyah tentang *gafalah* terdapat 17 surat dan 27 ayat yaitu dalam QS. Al-Kahf [18]: 28, QS. Al-An-ām [6]: 131, 132, 156, QS. Hūd [11] : 123, QS. Al-Naml [27] : 93, QS. Ibrahim [14] : 42, QS. Yunus [10] : 7, 29, 92, QS. Yusuf [12] : 3, 13, QS. Al-Nahl [16]: 108, QS. Ar-Rum [30] : 7, QS. Yāsīn [36] : 6, QS. Al-Ahqāf [46] : 5, QS. Al-'Arāf [7]: 136, 146, 172, 205, 179, QS. Al-Mukminun [23] : 17, QS. Maryam [19] : 39, QS. Al-Anbiyā[21] : 1, 97, QS. Al-Qaṣaṣ [28] : 15, dan QS. Qaf [50] : 22.³

2. Ayat-ayat *nisyān* dan *gafalah* berdasarkan madaniyyah

Di antara ayat-ayat madaniyyah tentang *nisyān* terdapat 5 Surat dan 10 ayat yaitu dalam QS. Al-Māidah [5]: 13, 14, QS. Al-Baqarah [2]: 44, 106, 237, 286, QS. At-Taubah [9]: 67, QS. Al-Mujādilah [58]: 6, 19, QS. Al-Ḥasyr [59]: 19. Sedangkan ayat-ayat madaniyyah tentang *gafalah* terdapat 4 surat dan 8 ayat yaitu dalam

³ Choiruddin Hadhiri SP, *Klasifikasi Kandungan Al-Qurān*, Cet. 4, (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), h. 210-211, Lihat juga: Manna al-Qaṭṭan , *Pengantar Studi Ilmu Al-Qurān* , Cet. 1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 64, Pdf

QS. Al-Nisā [4] : 102, QS. Al-Baqarah [2] : 74, 85, 140, 144, 149, QS. Al-Imrān [3] : 99, QS. An-Nur [24] : 23.⁴

Kebanyakan urutan makiyyah berkenaan dengan perbaikan akidah dan akhlak, kecaman terhadap kesyirikan terhadap kesyirikan dan keberhalaan, penanaman akidah tauhid, pembersihan bekas-bekas kebodohan (seperti pembunuhan dan zina), penanaman etika akhlak Islami, fungsi akal dan pikiran, pemberantas fantasi taklid buta, pemerdekaan manusia, dan penarikan pelajaran dari kisah-kisah nabi alam menghadapi kaum mereka. Hal ini menuntut bahwa ayat-ayat makiyyah yang berbentuk pendek-pendek penuh dengan intimidasi, teguran, dan ancaman, membangkit rasa takut, dan mengobarkan makna keagungan Tuhan. Adapun urutan madaniyyah umumnya berisi tentang aturan-aturan dan hukum-hukum terperinci mengenai ibadah, transaksi sipil, dan hukuman, serta prasyarat kehidupan baru. Oleh karena itu ayat-ayat madaniyyah berbentuk panjang dan tenang, yang memiliki dimensi dan tujuan yang abadi, tidak temporer.⁵

Dari pengertian di atas penulis dapat mencantumkan ayat-ayat *nisyān* yang berkaitan dengan sifat manusia dalam konteks zikir kepada Allah (mengingat Allah), sesuai dengan status makiyyah dan madaniyyahnya sebagai berikut.

⁴ Choiruddin Hadhiri SP, *Klasifikasi Kandungan Al-Qurān...*, h. 210-211

⁵ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Juz 3 dan 4, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Cet.I, Jakarta: Gema Insan, 2013), h. 5, Pdf.

NO	Ayat-Ayat Makiyyah	Ayat-Ayat Madaniyyah	Term	Subjek
1.	QS. Al-An'ām [6]:68		يُنْسِيَنَّكَ	Nabi Muhammad SAW.
2.		QS. Al-Taubah [9]: 67	نَسُوا	Orang-Orang Munafik/ Orang-Orang Fasik
3.	QS. Al-Kahfi [18]:57		نَسِي	Orang-Orang Mukmin dan Kafir
4.	QS. Ṭāhā[20]: 126		فَنَسِيَّهَا	Orang-Orang Fasik
5.	QS. Al-Mu'minūn [23]: 110		أَنَسَوْكُمْ	Orang-Orang Kafir
6.		QS. Al-Mujādilah [58]:19	أَنَسَاكُمْ	Orang Musyrik
7.		QS. Al-Hasyr [59]:19	نَسُوا	Orang-Orang Fasik

Sedangkan *gafrah* yang berkaitan dengan sifat manusia dalam konteks zikir kepada Allah (mengingat Allah), sesuai dengan status makiyyah dan madaniyyahnya sebagai berikut.

NO.	Ayat-Ayat Makiyyah	Term	Subjek
1.	QS. Al-‘Arāf [7]:136	غَافِلِينَ	Kisah Fir’aun dan Para Pengikutnya
2.	QS. Al-Arāf [7]:146	غَافِلِينَ	Orang-Orang Mukmin dan Orang-Orang Kafir
3.	QS. Al-‘Arāf [7]:179	غَافِلُونَ	Orang-Orang Mukmin dan Orang-Orang Kafir
4.	QS. Al-‘Arāf [7]:205	غَافِلِينَ	Orang-Orang Mukmin
5.	QS. Al-Kahfi[18]:28	أَعْقَانَا	Para pembesar Quraisy dan Golongan Orang Fakir Miskin

B. Penafsiran Wahbah al-Zuhaili Tentang *Nisyān* dan *Gafrah*

1. Penafsiran Ayat-Ayat *Nisyān*

Dari semua derivasi ayat-ayat *nisyān* dan *gafrah*, penulis mengklasifikasikan beberapa ayat yang berkaitan dengan sifat manusia dalam konteks zikir kepada Allah (mengingat Allah).

a. QS. Al-An’ām[6]:68

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ تَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى تَخُوضُوا
 فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۗ وَإِمَّا يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ
 الذِّكْرِى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٨﴾

“Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, Maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), Maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu).”⁶

a). Sebab Turunnya Ayat

Dalam firman-Nya (وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُودُونَ) bahwa at-Ṭabari meriwayatkan dalam ayat ini, dari al-Sidiq mengatakan bahwa setiap kali orang-orang musyrik duduk bersama orang-orang Muslim, mereka membicarakan keburukan Nabi saw. dan al-Qurān bahkan mereka mencaci dan menghina. Lalu Allah Swt. memerintahkan kaum Muslimin untuk tidak duduk bersama orang-orang musyrik sampai mereka membicarakan hal yang lainnya. Keterangan ini juga diriwayatkan oleh Said bin Jubair, Ibnu Juraij, Qatadah dan Muqatal. Ibnu Abbas dan Ibnu Sirin berpendapat bahwa ayat ini diturun berkenaan dengan para bid'ah dan kalangan kaum Muslimin yang suka mentakwilkan ayat-ayat al-Qurān dengan batil dengan tujuan untuk memperkuat madzhab dan pendapat mereka.⁷

⁶ Depag RI, *Al-Qurān dan Terjemahannya...*, h. 182

⁷ Wahbah al-Zuhāifi, *Tafsir al-Munīr*, Jilid 4..., h. 229

b). Penafsiran Ayat

Maksud dari ayat ini adalah Allah Swt. melarang orang-orang Muslim bergabung dalam majelis orang-orang yang suka mengubah al-Qurān dan menafsirkan ayat-ayatnya dengan tujuan agar orang-orang Muslim menjadi kafir dan sesat. Dalam ayat ini jika orang-orang kafir itu membicarakan hal-hal lain, tidak ada larangan bagi orang-orang Muslim untuk terlibat dalam pembicaraan tersebut. Tetapi apabila setan telah membuat kalian (orang-orang Muslim) lupa terhadap larangan ini sehingga bergabung bersama mereka, maka ketika kalian ingat janganlah bergabung bersama mereka yang menzolimi diriya sendiri dengan mendustakan dan mengolokkan ayat-ayat al-Qurān. Ayat ini ditujukan kepada Rasulullah Saw. dan seluruh kaum Muslim.⁸ Karena lupa di sini bisa saja disebabkan adanya bisikan dari setan. Firman Allah, “Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa”. (al-Kahfi:24).⁹

c. Korelasi Ayat

Hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya menerangkan bahwa Rasulullah SAW. bukanlah penjaga dan pengawas dari amal perbuatan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah SWT. melainkan ia hanyalah sebagai penyampai berita. Dalam ayat-ayat ini, ia menerangkan tentang kewajiban Rasulullah

⁸ Wahbah al-Zuhāifi, *Tafsir al-Munīr*, Jilid 4..., h. 230

⁹ Depag RI, *Al-Qurān dan Terjemahannya...*, h. 405

saw. dan orang-orang Mukmin untuk berpaling dari majelisnya orang-orang musyrik jika di dalamnya terdapat hinaan dan cacian terhadap agama dan al-Qurān.¹⁰

b. QS. Al-Taubah [9]: 67

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ
إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. Sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang Munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. mereka telah lupa kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.”¹¹

Yang dimaksud ayat ini menjelaskan perbedaan antara karakter orang-orang mukmin dan orang-orang munafik. Ketika orang-orang mukmin memerintah kepada kebaikan dan melarang kemungkaran, orang-orang munafik bertindak sebaliknya. Orang-orang munafik cenderung memerintahkan kepada kemungkaran, yakni hal-hal yang di larang oleh syariat serta tidak di terima oleh fitrah dan akal sehat, berbohong, berkhianat, tidak memenuhi janji dan melanggar perjanjian.¹² Disebutkan dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Tarmidzi dan an-Nasa'i dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. bersabda “Tanda orang

¹⁰ Wahbah al-Zuhāifi, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid. 4..., h. 230

¹¹ Depag RI, *Al-Qurān dan Terjemahannya...*, h. 265

¹² Wahbah al -Zuhāifi, *Tafsīr Al-Munīr* Jilid 5..., h. 537-538

munafik ada tiga ; apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari dan apabila di percaya ia berkhianat”.¹³ “الْمَعْرُوفِ” dalam ayat ini adalah apa yang diperintahkan oleh syariat dan diakui oleh akal dan fitrah, seperti jihad dan mengorbankan harta untuk fisabilillah. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Munāfiqūn[63]: 7,

هُمْ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَيَّ مِنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ
يَنْفَضُوا ۗ وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا
يَفْقَهُونَ ﴿٧﴾

“Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar): "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada disisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)." Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami.”¹⁴

Sedangkan arti dari “فَنَسِيَهُمْ” dalam ayat ini adalah Allah membalas mereka sesuai dengan apa yang mereka perbuat, Allah melupakan mereka serta tidak memberikan mereka anugerah dan taufik di dunia dan tidak di beri pahala di akhirat. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Jāsiyah[45]:34,

وَقِيلَ الْيَوْمَ نَنْسِكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا... ﴿٣٤﴾

¹³ Lihat : Muslim bin al Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi (Sahih oleh Muslim), Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah (Shahih Bukhari), Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahhak (Shahih Tarmidzi) dan Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr (Shahih an-Nasa'i), *Ensiklopedia Kitab 9 Hadis*, Lidwa Pusaka i-Software

¹⁴ Depag RI, *Al-Qurān dan Terjemahannya...*, h. 811

“Dan dikatakan (kepada mereka): "Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan Pertemuan (dengan) harimu ini.”¹⁵

c. QS. Al-Kahfi[18]:57

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ
يَدَاهُ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا
وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا ﴿٥٧﴾

“Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu Dia berpaling dari padanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan Kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya.”¹⁶

a. Penafsiran Ayat

Maksud ayat ini ialah ditujukan kepada (orang-orang kafir), dan mereka memiliki sifat-sifat yang akan mengakibatkan kehinaan dan kesengsaraan. Sifat *pertama*, Allah berfirman, (وَمَنْ) dalam sifat (أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ, فَأَعْرَضَ عَنْهَا, وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ) ini tidak ada manusia yang lebih zalim kecuali mereka berpaling dari ayat-ayat Allah, melupakan apa yang dikerjakan berupa kekafiran dan kemaksiatan. Atau artinya tidak ada kezaliman yang lebih dahsyat dari orang yang kafir, padahal ia telah menyaksikan

¹⁵ Depag RI, *Al-Qurān dan Terjemahannya...*, h. 722

¹⁶ Depag RI, *Al-Qurān dan Terjemahannya...*, h. 410

pembangkangan terhadap Allah .¹⁸ Hal ini sebagaimana terungkap dalam firman Allah Swt QS. Al-Muṭaffifin[18]:14,

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

“Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.”¹⁹ Juga firman-Nya QS. Al-Baqarah[٢]: 7,

حَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةً وَلَهُمْ

عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

“Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang Amat berat.”²⁰

Ayat-ayat ini khusus untuk golongan yang ditetapkan Allah bahwa mereka akan mati dalam kekafiran, dari kelompok musyrikin Mekah. Allah kemudian menyebutkan beberapa sifat-Nya, yaitu maha pengasih tidak cepat murka, dan menunda hukuman bagi pelaku maksiat serta tidak langsung mengazab mereka, melainkan memberikan mereka kesempatan untuk bertobat.²¹

b). Korelasi Ayat

Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yakni QS. Al-Kahfi[18]: 56, yang menceritakan tentang bantahan dengan cara batil yang dilakukan orang-orang kafir. Allah kemudian mengancam orang kafir karena mereka tidak beriman seraya

¹⁸ Wahbah al-Zuhāifī, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid. 8..., h. 276

¹⁹ Depag RI, *Al-Qurān dan Terjemahannya...*, h. 879

²⁰ Depag RI, *Al-Qurān dan Terjemahannya...*, h. 3

²¹ Wahbah al-Zuhāifī, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid. 8..., h. 276

bertanya, “Apakah ada sesuatu yang menghalangi kalian untuk beriman kecuali setelah diturunkannya azab yang menghabisi atau kedatangan azab itu secara nyata?” Allah juga menjelaskan tugas para rasul, salah satunya untuk menanggapi bantahan-bantahan dengan cara memberi kabar gembira kepada kaum Mukmin dengan surga dan memberi peringatan kepada para pelaku maksiat dengan siksa neraka. Allah juga menerangkan bahwa manusia paling zalim adalah manusia yang menolak hidayah al-Qurān. Allah juga menjelaskan bahwa anugerah Allah sangat agung dalam menanggukkan hukuman bagi manusia dan menetapkan waktu yang telah telah ditentukan (Kiamat), tanpa terlewat sama sekali, dengan harapan mereka akan mendapatkan petunjuk.²²

d. QS. Ṭāhā[20]: 126

قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنسىٰ ﴿١٢٦﴾

“Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, Maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan."²³

a). Penafsiran Ayat

Yang dimaksud ayat ini ialah bahwa tindakan yang kamu lakukan dengan meninggalkan ayat-ayat Allah, berpaling dan tidak memperhatikannya, maka kamu akan dibiarkan dalam kondisi buta dan mendapatkan siksaan neraka serta kamu pun

²² Wahbah al-Zuhāifi, *Tafsīr Al-Munīr* Jilid 8..., h. 275

²³ Depag RI, *Al-Qurān dan Terjemahannya...*, h. 446

diperlakukan seperti orang yang dilupakan. Sebagaimana firman Allah Swt, QS. Al-‘Arāf[7]: 51,

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
فَالْيَوْمَ نَنْسَهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا

بِأَيَّتِنَا يَسْخَرُونَ ﴿٥١﴾

“(yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka.” Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan Pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat kami.”²⁴

Karena balasan sesuai dengan perbuatannya. Ibnu Katsir berkata, “Adapun lupa terhadap lafal al-Qurān namun paham dengan makna dan menunaikan kandungannya maka tidak masuk dalam ancaman khusus ini, walaupun ia diancam dari sisi lain karena di dalam sunah terdapat larangan yang tegas dan ancaman yang keras terhadap hal tersebut”. Imam Ahmad meriwayatkan dari Sa’ad bin Ubadah ra. dari Nabi saw. beliau bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَنَسِيَهُ إِلَّا لَقِيَ اللَّهَ يَوْمَ يَلْقَاهُ وَهُوَ أَجْزَمٌ
“Tidak ada seorangpun yang hafal al-Qurān lalu lupa dengannya, melainkan ketika bertemu Allah kelak dia dalam kondisi tubuh yang terputus-putus.” (HR. Imam Ahmad)²⁵

b). Korelasi Ayat

²⁴ Depag RI, *Al-Qurān dan Terjemahannya...*, h. 211

²⁵ Wahbah al-Zuhāfi, *Tafsīr Al-Munīr* Jilid 8..., h. 553

Hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah setelah Allah menyebutkan keagungan al-Qurān dan menjelaskan ancaman di dalamnya untuk mendidik ketakwaan, juga untuk menyampaikan nasehat dan pelajaran. Kemudian Allah menyebutkan kisah Nabi Adam untuk menunjukkan bahwa kepatuhan manusia kepada setan merupakan hal yang telah lama terjadi dan manusia lupa dengan perintah-perintah Allah sebagaimana ayah mereka nabi Adam as. yang juga lupa. Allah menyebutkan keengganan Iblis untuk bersujud kepada Adam. Ini untuk meperingatkan manusia tentang musuh yang karena bisikannya telah mengeluarkan Nabi Adam dari surga. Allah kemudian menjelaskan balasan bagi orang yang patuh kepada petunjuk Allah dan balasan bagi orang yang berpaling dari-Nya. Orang yang berpaling dari-Nya akan dikumpulkan dalam kondisi tidak memiliki hujjah yang dapat menyelamatkannya dari siksa karena ketika di dunia dia berpaling dari tanda-tanda kekuasaan Allah yang sangat jelas yang akan memberinya petunjuk pada jalan yang benar.²⁶

²⁶ Wahbah al-Zuhāifī, *Tafsīr Al-Munīr* Jilid 8..., h. 549-550

e. QS. Al-Mu'minūn [23]: 110

فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سَخِرِيًّا حَتَّىٰ أَنْسَوْكُم ذِكْرِي وَكُنْتُمْ مِنْهُمْ تَضْحَكُونَ ﴿١١٠﴾

“Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat Aku, dan adalah kamu selalu mentertawakan mereka,”²⁷

Maksud ayat ini ialah bahwa Allah SWT., menerangkan sebab di balik adzab yang menimpa mereka. Sesungguhnya telah ada dari segolongan hamba-hamba-Ku yang beriman berkata, “Ya Rabb kami, kami telah beriman kepada Engkau, rasul-rasul Engkau, dan apa yang di bawa oleh rasul-rasul itu dari sisi Engkau. Oleh karena itu, tutupi dosa-dosa kami serta belas kasihani kami dan rahmatilah kami karena sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik Yang mengasihani dan merahmati.” Dalam ayat ini Allah mengatakan “Lalu kamu menjadikan mereka ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat Aku, dan adalah kamu selalu menertawakan mereka.”²⁸ Maka dalam hal ini tidak ada sikap kalian melainkan sikap mengejek para hamba-Ku, hingga kebencian kalian terhadap mereka sampai membuat kalian lupa mengingat Allah Aku dan tidak takut kepada hukuman-Ku. Sebagaimana firman-Nya QS. Al-Muṭaffifin:29-30,

²⁷ Depag RI, *Al-Qurān dan Terjemahannya...*, h. 486

²⁸ Wahbah al-Zuhāifī, *Tafsīr Al-Munīr* Jilid 14..., h. 387 dan 391

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ ﴿٢٨﴾ وَإِذَا
 مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٢٩﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya.”²⁹

f. QS. Al-Mujādilah [58]:19

أَسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ ؕ أُولَٰئِكَ حِزْبُ
 الشَّيْطَانِ ؕ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٩﴾

“Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka Itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya golongan syaitan Itulah golongan yang merugi.”³⁰

Yang dimaksud ayat ini ialah bahwa setan telah menguasai, meliputi dan mendominasi serta mengalahkan akal mereka sehingga mereka pun meninggalkan perintah-perintah Allah SWT. dan amal- amal ketaatan kepada-Nya. Mereka adalah para pasukan setan, para pengikut, partisan, dan golongan setan. Maka orang yang mengikuti dan menyokong setan adalah orang-orang yang merugi dan binasa. Karena mereka telah menjualkan surga dan menukarnya dengan neraka, menjualkan petunjuk dan menukarnya dengan kesesatan. Mereka telah berbohong terhadap Allah SWT. dan Nabi-Nya serta bersumpah dengan sumpah palsu. Mereka akan merugi di dunia dan di akhirat. Orang yang menerima

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahannya...*, h. 880

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, h. 794

hal seperti ini, lebih memilih dan menginginkan dirinya, ia tidak bisa dikatakan sebagai orang yang berakal waras.³¹

g. QS. Al-Hasyr[59]:19,

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik.”³²

a). Penafsiran Ayat

Maksud ayat ini ialah melarang agar jangan sekali-kali menjadi seperti orang-orang yang mengabaikan hak-hak Allah SWT. tetap waspada, jangan sampai seperti orang-orang yang meninggalkan perintah Allah SWT., mengabaikan hak-hak Allah SWT. yang wajib atas para hamba dan tidak takut kepada Tuhan mereka sehingga Allah SWT. pun menjadikan mereka melupakan diri mereka sendiri disebabkan oleh sikap mereka yang melupakan Tuhan mereka. Mereka pun tidak mengerjakan amal-amal shaleh yang bermamfaat bagi mereka diakhirat kelak dan bisa menyelamatkan mereka dari azab. Sesungguhnya balasan sesuai dengan amal. Orang-orang yang meninggalkan dan mengabaikan hak-hak Allah SWT. itulah orang-orang yang keluar dari jalan ketaatan kepada Allah SWT. dengan sebener-

³¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Jilid 8..., h. 427-430

³² Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*..., h. 799

benarnya keluar, orang-orang yang binasa dan merugi pada hari kiamat. Hal ini seperti dalam QS. Al-Munafiqun : 9,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَلْهٰكُمْ اَمْوَالُكُمْ وَلَا اَوْلَادُكُمْ عَنِ ذِكْرِ
 اَللّٰهِ ۚ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ﴿٩﴾

“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.”³³

b). Korelasi Ayat

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menerangkan kondisi orang-orang munafik dan kaum Yahudi, Allah SWT. memerintahkan untuk bertakwa, yaitu untuk berkomitmen pada perintah dan menjauhi larangan, memerintah agar beramal di dunia untuk akhirat, memotivasi, menstimulasi dan merangsang semangat melakukan persiapan untuk meraih surga, mewanti-wanti agar jangan sampai melakukan amal perbuatan para penghuni neraka, mendeskripsikan para penghuni surga yang berhak memperolehnya sebagai orang-orang yang beruntung, dan mendeskripsikan orang-orang penghuni neraka sebagai orang-orang fasik.³⁴

³³ Depag RI, *al-Qurān dan Terjemahannya...*, h. 811

³⁴ Wahbah al-Zuhāfi, *Tafsīr Al-Munīr*, Jilid 14..., h. 477-488, Pdf.

2. Penafsiran Ayat-Ayat *Gafalah*

a. QS. Al-‘Arāf[7]:136

فَأَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِآيَاتِنَا وَكَانُوا
عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٣٦﴾

“Kemudian Kami menghukum mereka, Maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu.”³⁵

Yang dimaksud ayat ini adalah Allah SWT. menghukum mereka (Fir’aun dan kaumnya) dengan menenggelamkan mereka akibat perbuatan dusta mereka terhadap ayat-ayat Allah yang telah diturunkan kepada mereka, tetapi mereka lalai dan tidak menghiraukan azab yang akan ditimpakan pada mereka di dunia dan akhirat. Maksud dari ‘lalai’ di sini ialah berpaling dari ayat-ayat Allah dan tidak menoleh sedikitpun sehingga seolah-olah mereka seperti orang-orang yang melalaikan. Maka Allah menenggelamkan orang-orang kafir di antara mereka dan menyelamatkan orang-orang beriman yang menyembunyikan keimanan mereka. Allah menenggelamkan mereka di laut yang di belah untuk Musa sehingga Ia dan Bani Israil yang bersamanya bisa melintasinya. Setelah Musa dan Bani Israil selamat, Fir’aun dan bela tentaranya mengejar mereka. Namun ketika mereka sampai di tengah-tengah laut, Allah Swt mengatupkan laut itu

³⁵ Depag RI, *Al-Qurān dan Terjemahannya...*, h. 223

pada mereka semua tenggelam disebabkan pendustaan dan kelalaian mereka terhadap ayat-ayat Allah.³⁶

b. QS. Al-Arāf[7]:146

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كَلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٤٦﴾

“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya.”³⁷

Maksud ayat ini menjelaskan bahwa Allah akan menghalangi hati orang-orang yang sombong dan enggan mentaati-Nya dan orang-orang yang sombong terhadap manusia tanpa haq dari memahami dalil-dalil yang menunjukkan kebesaran dan syariat-Ku.³⁸ Kaum kafir Quraisy juga dihalangi oleh kekafiran untuk memerhatikan ayat-ayat Allah meskipun mereka sebenarnya yakin dengan kebenaran Nabi SAW. di antara sifat-

³⁶ Wahbah al-Zuhāfi, *Tafsīr Al-Munīr*, Jilid 5..., h. 85

³⁷ Depag RI, *Al-Qurān dan Terjemahannya...*, h. 225

³⁸

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ... ﴿١٤٦﴾

“Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka..”(QS. Aş-Şaff[61]: 5, Lihat: Depag RI, *Al-Qurān dan Terjemahannya...*, h. 805

sifat orang sombong ialah *pertama*, mereka tidak beriman dengan ayat apapun yang menunjukkan dan memperlihatkan kebenaran karena ayat-ayat tu tidak akan berguna, kecuali untuk orang yang memang siap untuk memahami dan menerima kebenaran.³⁹ *Kedua*, mereka menjauh dari petunjuk dan kebenaran, padahal itu adalah jalan yang dimudahkan dan membawa keselamatan. Apabila mereka melihat jalan yang lurus, mereka tidak mau melewatinya, bahkan mereka melewati jalan yang lain. Hal ini mereka lakukan dengan sengaja karena sifat mereka yang membangkang. Boleh jadi sebagian mereka melakukannya karena kebodohan. Namun, kelompok ini dihukum sama. *Ketiga*, ketika tampak jalan kesesatan dan kerusakan, mereka segera mengejar jalan tersebut sudah dihiasi oleh hawa nafsu mereka yang selalu memerintah untuk berbuat buruk. Kelompok tiga ini lebih buruk dari kelompok-kelompok sebelumnya.⁴⁰

39

إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٩﴾ وَلَوْ جَاءَهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّىٰ يَرَوْا
 الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٤٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman. Meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih”. QS. Yūnus[10]: 96-97, Lihat: Depag RI, *Al-Qurān dan Terjemahannya...*, h. 294

⁴⁰ Wahbah Az-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr* Jilid 5..., h. 104

c. QS. Al-‘Arāf[7]:179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا
يَفْقَهُونَ بِهَا ۖ وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا ۖ وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا
أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضْلُ ۗ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai”.⁴¹

Maksud ayat ini ialah bahwa Allah berfirman (وَلَقَدْ ذَرَأْنَا)

dalam ayat ini Allah bersumpah bahwa Allah Swt. yang menciptakan dari kalangan jin dan manusia melakukan amal perbuatan yang membuat mereka berhak masuk neraka jahannam. Dia juga menciptakan sekelompok yang lain yang melakukan amal perbuatan yang akan memasukkan mereka ke dalam surga.⁴²

Faktor yang membuat ahli neraka pantas masuk ke neraka jahanam adalah mereka tidak menggunakan akal mereka secara baik untuk mengantarkan mereka kepada hakikat keimanan, memahami dengan benar hakikat kenikmatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat karena kebaikan terdapat dalam hal-hal yang Allah perintahkan dan keburukan terdapat dalam hal-hal yang di

⁴¹ Dapertemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahannya...*, h. 233

⁴² Wahbah Az-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr* Jilid 5..., h. 167

larang Allah SWT. sedangkan pandangan mereka tertumpuh hanya kepada yang lahiriah saja sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rūm:7, (“Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia sedangkan terhadap kehidupan akhirat mereka lalai).” Maka mereka benar-benar masih tidak bisa memahami hakikat-hakikat tersebut. Mereka tidak bisa memanfaatkan hati mereka, tidak memahami makna dari pahala dan tidak takut terhadap siksa. Mereka juga tidak melihat dengan menggunakan penglihatan mereka untuk menghayati, mentadaburi, dan mendalami ayat-ayat Allah di alam dan di al-Qurān yang dapat menunjukkan mereka kepada jalan yang mendatangkan kebahagiaan pada mereka. Mereka juga tidak dapat mendengar dengan telinga mereka untuk menadaburi dan menghayati aya-ayat Allah yang diturunkan kepada para nabi-Nya. Mereka juga tidak mau mendengarkan sejarah tentang umat-umat terdahulu dan bagaimana akhir dari kehidupan mereka disebabkan mereka berpaling dari petunjuk Allah dan rasul-rasul-Nya. Yang dimaksud dengan pendengaran dan penglihatan mereka terhalang untuk melihat petunjuk dan mendengar berbagai nasihat. Sebagaimana firman Allah dalam QS. As-Sajadah 26-27,

أُولَٰمَ يَهْدِي هُمْ كَمَ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسْجِدِهِمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِيَ الْأَبْصَارِ أَفَلَا يَسْمَعُونَ ﴿٢٦﴾ أُولَٰمَ يَرَوْنَ أَنَا

نَسُوقُ الْمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ
 أَنْعَمُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

“Dan Apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah). Maka Apakah mereka tidak mendengarkan? Dan Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya Makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka Apakah mereka tidak memperhatikan?”⁴³

Mereka itulah orang-orang yang disifati sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas bahwa akal dan pancaindraan mereka tidak berfungsi, hal ini seperti binatang ternak (sapi, unta, kambing) yang ada dalam pikiran mereka hanyalah makan, minum dan menikmati kesenangan hidup duniawi saja. Bahkan mereka lebih sesat lagi dari itu karena binatang ternak biasanya mengejar segala yang bermamfaat baginya dan menghindari dari segala yang akan membahayakannya dan tidak berlebihan dalam makan dan minum. Sementara itu orang-orang tersebut, menjerumuskan diri mereka kedalam neraka karena kebangkangan mereka. Mereka juga selalu berlebihan dalam semua bentuk kesenangan dan tidak memahami makna pahala. Binatang ternak tidak memiliki kemampuan untuk mencapai berbagai bentuk keutamaan dan

⁴³ Departemen Agama, *Al-Qurān dan Terjemahan...*, h. 589

kemuliaan, sementara manusia diberikan kemampuan untuk mencapai hal tersebut.⁴⁴

Mereka itu orang-orang yang benar-benar lalai dari ayat-ayat Allah SWT dan lalai dalam menggunakan perasaan dan akal mereka untuk tujuan-tujuan diciptakannya perasaan dan akal, yaitu memanfaatkan objek-objek pendengaran dan penglihatan yang bisa mengantarkan kepada kebaikan. Mereka itulah orang-orang bodoh yang tidak dapat melihat arah masa depan. Mereka hanya berkuat pada kehidupan dunia semata. Mereka mengabaikan sesuatu yang bisa membuat mereka kekal dalam kenikmatan kehidupan akhirat. Inilah yang dimaksud dengan kelalaian mereka, yaitu ketika mereka tidak mau menghayati dan menadaburi serta masa bodoh dengan surga dan neraka. Adapun orang-orang yang berpikir jernih dan cerdas, itulah mereka yang beramal untuk akhirat, namun tidak mengabaikan kebutuhan-kebutuhan dunia sebagai firman Allah SWT. QS. Al-Qaṣaṣ: 77,

وَابْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الْدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik,

⁴⁴ Wahbah al-Zuhāfī, *Tafsīr Al-Munīr*: Jilid 5..., h. 168

kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.⁴⁵

d. QS. Al-‘Arāf[7]:205

وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ
بِالْغَدُوِّ وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai.”⁴⁶

Yang dimaksud ayat ini ialah Allah SWT. memerintah agar banyak mengingat-Nya di awal dan penghujung siang. Dia juga memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya pada dua waktu tersebut, melalui firman-Nya QS. Qāf [50]: 39,

فَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ
وَقَبْلَ الْغُرُوبِ ﴿٣٩﴾

“Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya).”⁴⁷

Makna dari ayat ini, ingatlah Tuhanmu dalam dirimu dengan menyebut nama-nama Allah, sifat-sifat Allah dan dengan mensyukuri-Nya serta memohon ampunan pada-Nya, ingatlah dia dalam hatimu, firman-Nya QS. Ar- Ra’d[13]: 28

⁴⁵ Dapertemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahannya...*, h. 556

⁴⁶ Depag RI, *Al-Qurān dan Terjemahannya...*, hal. 280

⁴⁷ Depag RI, *Al-Qurān dan Terjemahannya...*, hal. 280

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”⁴⁸

Ingatlah Dia dengan penuh ketundukan, kehinaan, rasa takut sekaligus harus terhadap pahala dan karunia-Nya. Ingatlah Dia dengan lidahmu dengan suara yang sedang antara *sirr* (berbisik) dan *jhar* (nyaring),

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيُّمَا مَّا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿٣٠﴾

“Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.”

Ayat ini ada yang mengatakan khusus Nabi SAW. dan ada yang mengatakan untuk orang yang mendengar al-Qurān, namun pendapat yang lebih baik adalah perintah ini umum untuk semuanya. Selayaknya zikir dengan lidah diiringi dengan hati yang hadir dan memahami makna karena zikir lidah saja tidak akan bermamfaat dan tidak ada pahalanya. Jadi, diantara zikir dengan hati dan zikir dengan lidah haruslah bersatu dengan penuh harap dan cemas. Waktu terbaik untuk berzikir adalah subuh dan sore

⁴⁸ Depag RI, *Al-Qurān dan Terjemahannya...*, hal. 341

atau waktu pagi dan petang karena waktu-waktu lainnya digunakan untuk beraktivitas dan mencari rezeki.

Firman Allah Swt., (وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ) potongan ayat ini merupakan penegasan terhadap perintah Allah untuk berzikir karena ia melarang seorang Mukmin untuk lengah dan lalai dari mengingat Allah Swt. yang mestinya dilakukan adalah menjadikan hati selalu terhubung dengan Allah, merasakan ketundukan, dan rasa takut terhadap kekuasaan dan kebesaran-Nya apabila seseorang lengah dari-Nya.⁴⁹

Persesuaian ayat ini ialah bahwa Allah menyebutkan al-Qurān adalah mata hati bagi manusia, tanda-tanda yang nyata bagi orang-orang beriman, sebagai petunjuk dan rahmat bagi mereka. Selanjutnya Allah memerintahkan agar diam ketika al-Qurān dibacakan untuk mengagungkan dan menghormatinya untuk mendapatkan rahmat dan berbagai manfaat yang dikandungnya, tidak seperti yang dilakukan oleh kaum Quraisy ketika mereka berkata, “Janganlah dengarkan al-Qurān itu dan buatlah keributan”.⁵⁰

⁴⁹ Wahbah al-Zuhāfi, *Tafsīr Al-Munīr* Jilid 5..., h. 221

⁵⁰ Wahbah al-Zuhāfi, *Tafsīr Al-Munīr* Jilid 5..., h. 219

e. QS. Al-Kahfi[18]:28

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ
وَجْهَهُ^ط وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا^ط وَلَا تُطِعْ
مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ۝

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.”⁵¹

a). Sebab Turunnya Ayat

Firman Allah SWT. “*Waṣbir nafsaka...*” (Dan bersabarlah kamu...). Ayat ini sudah disebutkan dalam QS. Al-An’ām [6]:52 dalam hadis yang diriwayatkan Khabbab. Firman Allah, “*Wa lā tuṭi*” (Dan janganlah kamu mengikuti). Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Juwaibir dari al-Dahhak ari Ibnu Abbas, dalam firman Allah, “Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami.” Ibnu Abbas mengetakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Umayyah bin Khalaf al-Jumahi. Peristiwanya yaitu ketika Umayyah mengajak Nabi SAW. untuk melakukan perbuatan yang dibenci oleh Allah yaitu menolak orang-orang fakir dan mendekati para pembesar penduduk kota Mekah, maka turunlah

⁵¹ Depag RI, *Al-Qurān dan Terjemahannya...*, h. 406

ayat tersebut. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-Rabi', ia mengatakan Nabi SAW. menghadapi Umayyah bin Khalaf, seorang yang lala dan pelupa atas apa yang dikatakannya, maka turunlah ayat ini. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia mengatakan Uyainah bin Hishn menemui Nabi SAW. yang sedang bersama Salman. Maka Uyainah berkata, "Ketika kami datang kepadamu, maka keluarkanlah orang ini dan kami akan masuk ke rumahmu, maka turunlah ayat ini."⁵²

b). Penafsiran Ayat

Maksud dari ayat ini ialah Allah memerintah agar tetap duduk bersama golongan fakir miskin dan lemah. Karena mereka adalah golongan orang yang menyebut nama Allah, memuji-Nya, bertasbih, dan mengagungkan-Nya serta meminta dan berdoa kepada-Nya di waktu pagi dan petang atau di setiap waktu. Baik miskin maupun kaya, untuk mengharapkan ketaatan dan keridhaan-Nya. Allah kemudian menegaskan agar pandangan mata dan hati mereka tidak berpaling kepada orang-orang selain mereka, kemudian menggantkan mereka dengan para bangsawan dan penguasa. Maksudnya larangan meremehkan mereka karena buruknya kondisi mereka dan karena kemiskinan mereka. Saat ayat ini turun Rasulullah SAW. bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan

⁵² Imam al-Suyuti, *Asbabun Nuzul*, Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), h. 341-342

di dalam umatku satu golongan yang diriku diperintahkan untuk bersabar bersama mereka.” Lalu Allah kembali menegaskan agar jangan pernah mengikuti sebagian golongan manusia yang telah lalai dan telah menyibukkan diri dengan dunia dari pada menegakkan agama dan beribadah kepada Tuhannya. Mereka adalah juga tergoda dengan rayuan dunia dan perhiasannya.⁵³

c). Korelasi Ayat

Setelah mengabarkan kisah Aşbabul Kahfi kemudian Allah memerintahkan kaum mukmin agar tekun membaca al-Qurān, rutin menghadiri majelis para sahabat Rasul yang miskin yang senantiasa mendalami al-Qurān dan menyampaikan secara terbuka bahwa al-Qurān dan segala bentuk kebenaran ialah berasal dari Allah semata. Allah SWT, juga menjelaskan balasan bagi orang kafir, hukuman pedih yang kelak akan mereka terima serta pahala bagi golongan orang yang bertakwa dan kenikmatan abadi untuk mereka.⁵⁴

C. Relevansi Penafsiran *Nisyān* dan *Gaflah* dalam Kehidupan

Setelah melakukan analisis secara mendalam, penafsiran *nisyān* dan *ghaflah* dalam skripsi ini sangat relevan kaitannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Diantara kaitannya dengan kehidupan adalah sebagai berikut:

⁵³ Wahbah al-Zuḥaiḥī, *Tafsīr Al-Munīr* Jilid 8..., h. 239-240

⁵⁴ Wahbah al-Zuḥaiḥī, *Tafsīr Al-Munīr* Jilid 8..., h. 239

1. Manusia cenderung zalim pada diri sendiri.

Orang yang memelihara perbuatan lupa dan lalai cenderung menzalimi dirinya sendiri. Dia lebih mementingkan urusan dunia namun lalai dalam urusan akhirat. Ia seperti orang-orang yang fasik yaitu orang yang lupa akan diri sendiri, lupa akan Tuhan dan suka berbuat kekacauan dan berbuat dosa. Sebagaimana firman Allah SWT. QS. Al-Hasyr[59]:19,

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْفٰسِقُونَ ﴿١٩﴾

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik.”⁵⁵

2. Kebodohan

Kebodohan dapat diartikan sebagai orang yang lengah dan tidak menjalankan amanahnya selama di dunia. Sebagaimana firman Allah QS. Ar-rum[30]:7,

يَعْلَمُونَ ظَهْرًا مِّنَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غٰفِلُونَ ﴿٧﴾

“Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.”⁵⁶

Pada ayat ini dijelaskan bahwa mereka hanya mengetahui hidup ini hanya pada yang tampaknya saja, seperti bercocok tanam, berdagang, bekerja, dan yang berhubungan dengan urusan dunia. Mereka tidak mengetahui bahwa janji Allah pasti terlaksana dan

⁵⁵ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, h. 799

⁵⁶ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, h. 571

bahwa persoalan kembali kepada-Nya dan bahwa Dialah sumber kemenangan, maka sebab itu mereka lalai dari kehidupan akhirat.⁵⁷

3. Manusia Tidak Luput dari Lupa

Di samping manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna. Manusia juga memiliki kelemahan-kelemahan pada dirinya yang berpotensi akan menjadi pelupa dan akan melakukan kesalahan-kesalahan. Sifat lupa pada manusia merupakan perwujudan rahmat dari Allah SWT. maka karena itu orang yang lupa bukan karena kesengajaan maka ia tidak akan di catat dosanya. Sebagaimana firman Allah SWT. QS. Al-Baqarah[2]:286,

 رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن دَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

“(Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah.”⁵⁸

4. Menyebabkan Manusia Sesat

Manusia yang enggan memanfaatkan potensi fitrah kemanusiaan yang telah di berikan Tuhan kepada jalan kebaikan menunjukkan ia dalam kondisi yang kritis jika ditinjau dalam aspek kemanusiaan. Potensi yang ada pada manusia merupakan keutamaan yang Allah Anugerahkan kepadanya. Bila potensi itu tidak difungsikan dengan benar maka ia akan terjerumus kedalam kehinaan yang paling rendah. Sebagaimana dalam QS. Al-‘Arāf[7]:179,

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qurān*, Jilid 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 13

⁵⁸ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, h. 61

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ط هُمْ قُلُوبٌ لَا
 يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا
 أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai”.⁵⁹

Mereka dinyatakan lebih dari hewan ternak bahkan lebih sesat lagi. Jadi hewan tidak mempunyai potensi intelektual untuk berpikir, maka manusia yang tidak mau mengfungsikan fitrahnya sengan baik padahal ia memiliki kemampuan untuk berfikir maka jelas dikatakan lebih sesat dari hewan.⁶⁰

D. Analisis Penulis

Lupa dalam al-Qurān memiliki 26 term yakni *nasiya*, *nasū*, *nasūhu*, *nasiyā*, *nasītu*, *nasītum*, *fanasiṭahā*, *nasīnā*, *nasīnākum*, *fanasiyahum*, *tansa*, *tansā*, *tansawu*, *tansauna*, *nansākum*, *nansāhum*, *yansa*, *tunsa*, *ansaukum*, *ansānīhu*, *faansāhu*, *ansāhum*, *nunsihā*, *yunsiyanaka*, *nasyan*, *mansiya* dan *nasīyan*. Kata-kata tersebut memiliki pengertian yang berbeda yakni ada yang bermakna lupa/ melupakan dan ada yang bermakna lupa/meninggalkan. Sedangkan lalai (*gaflih*) dalam

⁵⁹ Dapertemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahannya...*, h. 233

⁶⁰ Aibdi Rahmat, *Kescsatan dalam Perspektif al-Qurān: Kajian Tematik Terhadap Istilah Dalal dalam al-Qurān*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), h. 64-65

al-Qurān memiliki 8 term yakni *tagfulūna*, *agfalnā*, *bigāfilin*, *gafilan*, *gafilūna*, *gafilīna*, *al-gafilat*, dan *gaflah*.

Kata lupa (*nisyān*) yang penulis teliti ialah kata *yunsīyanaka* yakni QS. Al-An'ām[6]:68, kata *nasū* yakni QS. QS. Al-Taubah [9]:67 dan QS. Al-Hasyr[59]:19, kata *nasiya* yakni QS. Al-Kahfi[18]:57 kata *fanāsītaha* yakni QS. Ṭāhā[20]: 126 dan kata *ansaukum* yakni QS. Al-Mu'minūn[23]: 110 dan kata *ansākum* QS. Al-Mujadillah[58]:19.

Sedangkan kata lalai (*gaflah*) yang penulis teliti ialah kata *gāfilīn* yakni QS. Al-'Arāf[7]:136, QS. Al-'Arāf[7]:146, QS. Al-'Arāf[7]:179 dan QS. Al-'Arāf[7]:205, dari kata *agfalnā* yakni QS. Al-Kahfi[18]:28.

QS. Al-An'ām[6]:68 objeknya pada ayat ini adalah Rasulullah SAW. dan orang-orang Mukmin. Wahbah al-Zuḥaī menafsirkan kata *يُنْسِيَنَّكَ* ialah lupa akan larangan Allah untuk bergabung dengan orang-orang yang memperolok-olok ayat-ayat al-Qurān. Karena arti lupa disini bisa disebabkan adanya bisikan dari setan.

QS. Al-Taubah [9]:67, objeknya pada ayat ini adalah orang-orang mukmin dan orang-orang munafik. Wahbah al-Zuḥaī menafsirkan kata *نَسُوا* ialah lupa dalam artian bersifat munafik seperti apabila ia berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari dan apabila di percaya ia berkhianat. Maka disini Allah juga akan melupakannya dengan kata *فَنَسِيَهُمْ*.

QS. Al-Hasyr[59]:19 objeknya pada ayat ini adalah orang-orang fasik. Wahbah al-Zuhāī menafsirkan kata نَسُوا ialah mereka yang meninggalkan perintah Allah SWT., mengabaikan hak-hak Allah SWT. yang wajib atas para hamba dan tidak takut kepada Allah SWT.

QS. Al-Kahfi[18]:57 objeknya pada ayat ini adalah orang-orang kafir. Wahbah al-Zuhāī menafsirkan kata نَسِيٍّ ialah sifat manusia yang lebih zalim dan berpaling dari ayat-ayat Allah, hingga melupakan apa yang dikerjakannya yaitu berupa kekafiran dan kemaksiatan.

QS. Tāhā[20]:126 objeknya pada ayat ini adalah orang-orang fasik. Wahbah al-Zuhāī menafsirkan kata فَتَسِيَّتْهَا ialah orang yang lupa atau yang meninggalkan ayat-ayat Allah, berpaling dan tidak memperhatikannya, maka orang ini akan dibiarkan dalam kondisi buta dan mendapatkan siksaan neraka serta diperlakukan seperti orang yang dilupakan.

QS. Al-Mu'minūn[23]: 110 objeknya pada ayat ini adalah orang-orang kafir. Wahbah al-Zuhāī menafsirkan kata أَنْسَوَكُمْ ialah bahwa mereka yang lupa akan mengingat Allah maka Allah akan memberikan adzab untuk mereka.

QS. Al-Mujadillah[58]:19 objeknya pada ayat ini adalah orang-orang musyrik. Wahbah al-Zuhāī menafsirkan kata أَنْسَأَكُمْ ialah mereka yang meninggalkan perintah-perintah Allah SWT. dan amal-amal ketaatan kepada-Nya.

QS. Al-‘Arāf[7]:136 objeknya pada ayat ini adalah kaum Fir’aun dan para pengikutnya. Wahbah al-Zuhāii menafsirkan kata غَافِلِينَ ialah lalai karena berpaling dari ayat-ayat Allah dan tidak menoleh sedikitpun sehingga seperti orang-orang yang melalaikan. Maka Allah menenggelamkan mereka.

QS. Al-‘Arāf[7]:146 objeknya pada ayat ini adalah orang-orang mukmin dan kafir. Wahbah al-Zuhāii menafsirkan kata غَافِلِينَ ialah lalai dalam artian sombong dan enggan mentaati Allah SWT.

QS. Al-‘Arāf[7]:179 objeknya pada ayat ini adalah orang-orang mukmin dan kafir. Wahbah al-Zuhāii menafsirkan kata غَافِلِينَ ialah lalai dari ayat-ayat Allah SWT. dan lalai dalam menggunakan perasaan dan akal mereka.

QS. Al-‘Arāf[7]:205 objeknya pada ayat ini adalah orang-orang mukmin. Wahbah al-Zuhāii menafsirkan kata غَافِلِينَ ialah penegasan Allah kepada orang-orang Mukmin untuk tidak lengah dan lalai dari mengingat Allah SWT.

QS. Al-Kahfi[18]:28 objeknya pada ayat ini adalah pembesar Quraisy dan orang-orang mukmin. Wahbah al-Zuhāii menafsirkan kata أَغْفَلْتَنَا ialah lalai dalam artian larangan Allah mengikuti para pembesar Quraisy karena hati mereka telah Allah lalaikan dari mengingat Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang *nisyān* dan *gafrah* menurut Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* dan relevansinya dalam kehidupan, akhirnya penulis dapat menyimpulkan bahwasanya:

1. Makna *nisyān* dan *gafrah* dalam penafsiran Wahbah al-Zuhaili dapat berarti *at-tark* (meninggalkan), *bi gāfil* (lengah atau lalai), *al-Nisyan* (lupa atau melupakan). Secara Umum *nisyān* adalah tertinggalnya manusia mengingat sesuatu, baik karena lemah hatinya maupun karena lupa atau *gafrah* (meninggalkan atau melalaikan). Sedangkan *gafrah* merupakan perbuatan yang disengaja sehingga ia melalaikan realitas ketuhanan. Dan perbuatan ini akan menyebabkan dosa, karena ia melalaikan untuk mengingat Allah dalam kehidupannya.
2. Relevansi antara *nisyān* dan *gafrah* dalam kehidupan manusia ialah terkait dengan manusia yang berbuat zalim pada dirinya sendiri, kebodohan manusia itu sendiri, perbuatan manusia yang tidak luput dari lupa dan manusia yang akan menjadi sesat (berpaling dari jalan Allah).

B. Saran

Penelitian ini hanya menjelaskan tentang *nisyān* dan *gafrah* menurut pandangan Wahbah al-Zuhaili dan relevansinya dalam kehidupan. Dengan melihat dan mempelajari penafsiran beliau semoga memberikan informasi yang cukup jelas mengenai makna *nisyan* dan

gafrah dan relevansi pada kehidupan manusia. Walaupun dalam penyajian dan analisis yang penulis lakukan masih banyak kekurangannya. Penulis berharap bagi pembaca atau peneliti selanjutnya yang hendak melakukan pengkajian ayat-ayat al-Qurān yang berkaitan dengan *nisyān* dan *gafrah*, skripsi ini dapat dijadikan bahan informasi untuk melakukan suatu kajian tersebut. Dan akhir kata penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, sehingga skripsi ini dapat bermamfaat. *Āmīn*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqī, Muhammad Fuad. 1996. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faḥ al-Qurān al-Karīm*. Mesir: Dār al-Hadits.
- Abdul Aziz, Muhammad. 2019. *Skripsi: "Analisis Pemikiran Abu Hanifah dan Wahbah Zuḥailī Tentang Kewajiban Zakat Bagi Anak Kecil Yang Berpenghasilan."* Lampung: UIN Raden Intan.
- Abdul Mujieb, M. Syafi'ah, H. Ahmad Ismail M. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*. Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Abū al-Ḥusain Aḥmad bin al-Faris bin Zakariya. 1994. *Mu'jam Muqāyīs al-Lughah al-Arabiyyah*. Juz. 5, Kairo: Dār al-Fikr
- Ahmad, Abu Al-Husain bin Fāris bin Zakariyyā. 1979. *Muqayyis al-Lughah*. Kairo: Dār Al-Fikr.
- Ahmad bin Muhamad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin 'Auf bin Qasithi bin Marin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah bin Uqbah bin Sha'ab bin Ali bin Bakar bin Wail. *Musnad Ahmad*. Lidwa Pusaka i-Software. Ensiklopedia Kitab 9 Iman Hadis.
- Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr. *Sunan Nasa'i*. Lidwa Pusaka i-Software. Ensiklopedia Kitab 9 Imam Hadis.
- Ainol. Desember 2011. *Metode Penafsiran al-Zuḥailī dalam al-Tafsīr al-Munīr*. Mutawatirah: Jurnal Keilmuan Tafsir al-Hadis Vol. 1, Nomor 02
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2005. *Manajemen Qalbu*. Terj. Ainun Haris Umar Arifin Ṭayib. Jakarta: Dār al-Falah.
- Al-Ashfahāni, al-Rāghib. 2017. *Al-Mufradat fi Gharibil Qurān*. Terj. Ahmad Zaini Dahlan. Cet. 1, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id. Pdf.
- Al-Farmāwī, Abdul Ḥayy. 2002. *Metode Tafsir Mauḍū'ī dan Cara Penerapannya*. Terj. Rosihan Anwar dan Maman Abd Djaliel. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Farmāwī, 'Abd al-Hay. 1977. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mauḍū'ī: Dirāsah Manhajiyah Mauḍū'iyah*. Mesir: Dirasat.

- Al-Munajjid, Syaikh Muhammad bin Sholeh. 2011. *Obat Bagi Hati Hati Yang Lalai*. Terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah. IslamHousecom. Pdf.
- Al-Qaṭṭan, Manna. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qurān*. Cet. 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- al-Qaṭṭān, Mannā' Khalil.1973. *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qurān*. Surabaya: al-Hidāyah.
- Al-Qasim, Khalid Bin Abdullah Al-Muslih. 2011. *Menuju Hati Yang Bersih*. Terj. Redaksi Yufid.
- Al-Seikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 2003. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Terj. M. Abdul Ghoffar E. M dan Abdurrahim Mu'thi. Cet.1, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i
- Al-Sirajani, Raghīb. 2012. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Terj. Sonif. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Suyuthi, Imam. 2014. *Asbabun Nuzul*. Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yazir Maqasid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Taḥḍīb, dan Ma'ālīm al-Tanzīl. 2006. *Oliver Leaman ed. The Qurān: Encyclopedia*. Taylor & Francis Group: London and New York
- Al-Ẓahabī, Muhammad Ḥusain. 2005. *Al-Tafsīr al-Mufasssīrūn*. Vol. 1 (Kairo: Dār al-Ḥadīs.
- Al-Zuhailī, Wahbah.2013. *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj*. Jilid1, 2, 4, 5, 6, 8, 14. Terj: Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Cet.I, Jakarta: Gema Insan, 2013. Pdf.
- Ali Iyazi, Sayyid Muhammad. 1993. *Al-Mufasssīrūn Hayātun wa Manhajuhum*. Cet. 1, Teheran: Wizanah al-Tsiqafa wa al-Insyāq al-Islam.
- Amin Ghofur, Saiful. 2013. *Mozaik Mufasir al-Qurān Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Cet. 1, Yogyakarta: Kaukaba.
- Amin, Muhammadiyah.2012 *Penghuni Neraka dalam al-Qurān*. Makassar: Alauddin University Press.
- Amin, Samsul Munir. 2013. *Etika Berzikir berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah*. Cet. 2, Jakarta: Amzah.

- Aulia Rahmah, Nabilah. 2019. *Skripsi: "Jual Beli Arisan Uang alam Perspektif Wahbah Al-Zuhaili: (Studi di Desa Sido kumpul Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik)." Malang: Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim*
- Awhadi, Muhammad Reza Ramzi. 2003. *Cahaya Sufi: Jawaban Imam Khomeini Terhadap 40 Pertanyaan Masalah Akhlak*, Terj. Faruq Khiriq Cet.1, Jakarta: Misbah.
- Badrudin. 2007. *Tema-tema Khusus dalam Al-Qurān dan Interpretasinya*. Cet. 1, Serang: Suhud Sentrautama.
- Baihaki. Juni 2016. *Jurnal Analisis: "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama"*. Vol. 16 No. 01, Pdf.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi ke-2. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Caniago, Sulastris. Desember 2014. *Jurnal 'Azimah dan Rukhsah Suatu Kajian dalam Hukum Islam*. Juris Vol. 13, No. 02, Pdf.
- Dapertemen Agama Republik Indonesia, Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran. 2004. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Karya Insan Indonesia.
- Dwi Minarti, Gina. 2019. *Skripsi: "Ghafflah dan Sahwan dalam Al-Qurān Perspektif Wahbah Mustafa al-Zuhaili (Studi Tafsir Al-Munir)." Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin. Pdf.*
- Ensiklopedia Kitab 9 Hadis. Lidwa Pusaka i-Software.
- Faroqi, A. 2016. *Skripsi: "Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili."* Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
- Hadhiri SP, Choiruddin. 1995. *Klasifikasi Kandungan Al-Qurān*. Cet. 4, Jakarta: Gema Insan Press.
- Hamka, Buya. 1999. *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD Singapore.
- Ibnu Mukrim, Muhammad bin Ali Abu al-Fadl Jamal al-Din Ibn Manzur al-Ansari al-Ruwai fai al-Afriqi. 1414. Juz 11. Beirut: Dar Sadr

- Ilyas, Yunahar. 2014. *Kuliah Ulumul Qurān*. Cetakan ke-3, Yogyakarta: Itqan Publishing.
- Kosim, Muhammad. Maret 2015. *Prinsip dan Strategi Dasar Mengatasi Lupa Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*. At-Tarbiyah Vol. VI No.1, Pdf.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qurān Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qurān dan Terjemahannya*. 2014. Bandung: Cordaba.
- Mahmud, Mani' Abd Halim. 2006. *Metodelogi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Terj. Faisal Shaleh dan Syahdianor. Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada.
- Mu'thi Khalif, Khalid A. 2005. *Nasihat Untuk Orang-Orang Lalai*. Jakarta: Gema Insani Pres.
- Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin al Dahhak. *Sunan Tirmidzi*. Lidwa Pusaka i-Software. Ensiklopedia Kitab 9 Imam Hadis.
- Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah.. *Sahih Bukhari*. Lidwa Pusaka i-Software. Ensiklopedia Kitab 9 Imam Hadis.
- Muhammadun. Juli-Desember 2016. Misykah: *"Pemikiran Hukum Islam Wahbah al-Zuhaili Dalam Pendekatan Sejarah."* Vol. 1 No. 2, Pdf.
- Mujib, Abdul. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Muslim bin al Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi. Sahih Muslim*. Lidwa Pusaka i-Software. Ensiklopedia Kitab 9 Imam Hadis.
- Mustakim, Siratal. 2020. *Skripsi: "Ikhlās Beribadah Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir."* Bengkulu: Fakultas Ushuluddin, IAIN Bengkulu.
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Metode Penelitian Al-Qurān dan Tafsir*. Cet.1, Yogyakarta: Idea Press.

- Nasir, Bactiar. 2017 *al-Fāz: Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam al-Qurān*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar. Pdf.
- Quraish Shihab, M. 2007. *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati. Pdf.
- Quraish Shihab, M. 2011. *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qurān*. Vol. 14, Jakarta: Lentera Hati.
- Qutb, Sayyid. 2000. *Tafsīr fī Zilalil Qurān: Di bawah Naungan al-Qurān*. Terj. As'ad Yasin Abdul Aziz Salim Basyarahil. Jilid. 1, Jakarta: Gema Insan Press.
- Rahayu, Lisa. 2010. *Skripsi: "Makna Qaulan dalam al-Qurān: Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah Az-Zuhailī."* Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin, UIN Suska Riau.
- Rahmat, Aibdi. 2007. *Kesesatan dalam Perspektif al-Qurān*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramaniar. 2018. *Skripsi: "Lalai dalam al-Qurān (Suatu Kajian Tahlili QS. Al- A'rāf/7: 179)." Makassar: UIN Alauddiñ. Pdf.*
- Septiarini, Armenia. 2018. *Skripsi: "Lalai Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik"*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Setiawan, Wahyudi. Januari 2016. *al-Qurān Tentang Lupa, Tidur, Mimpi dan Kematian*. Al-Murabbi Vol. 02 No. 02, Pdf.
- Shayyim, Muhammad. *Bila Hati Telah Mati*. Diakses pada tanggal 18 Maret 2021 pukul 14: 24 WIB.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kantatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabata
- Sukran, Mokhamad. April 2018. *"Tafsir Wahbah al-Zuhailī Analisis Pendekatan, Metodologi dan Corak Tafsir al-Munīr Terhadap Ayat Poligami."* Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan Vol. 2, Nomor. 1, Pdf.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 3, Jakarta: Balai Pustaka.
- Utsman Najati, Muhammad. 2004. *Al-Qurān dan Ilmu-Ilmu Jiwa*. Terj. Ahmad Rofi' Utsmani. Bandung: Pustaka.

Utsman Najati, Muhammad. 2005. *Psikologi Dalam Al-Qurān: Terapi Qurān dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Terj. M. Zaka Al-Farisi. Bandung: Pustaka Setia.

Wibowo, Wahyu.2011. *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Kompas.

Yunus, Moch. Juni 2018. Humanistika. *Kajian Tafsir al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhailī.*” Vol. 4, Nomor. 2, Pdf. Diakses pada tanggal 14 April 2021 pukul 13.18 WIB.

Zain, Badudu. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* . Cet. 1, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Zulaekah.2016. *Skripsi: “Makna Kata al-Nasy dalam al-Qurān.”* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Yogyakarta: UIN Kalijaga

<http://ejournal.kopertais4.or.id>

<http://book.google.co.id>

<http://media.neliti.com>

<http://journal.uml.ac.id>

<http://osf.io>